

**KONFLIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI *CERKAK AJUR*
KARYA AKHIR LUSO NO
(SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Henri Seftiawan
NIM 07205244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Antologi Cerkak Ajur Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, 5 Juni 2014
Pembimbing I

Dr. Suwardi, M. Hum.
NIP. 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 5 Juni 2014
Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Antologi Cerkak Ajur Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		30/06/2014
Dr. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		30/06/2014
Dr. Purwadi, M. Hum.	Penguji I		30/06/2014
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji II		30/06/2014

Yogyakarta, 03 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Henri Seftiawan

NIM : 07205244021

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Penulis



Henri Seftiawan

MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4: 6)

Rame ing gawe, sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana
(Pepatah Jawa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis. Bapak Kasino dan Ibu Pariem yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas semua yang telah orang tua penulis berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih dan rahmatnya, sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
3. Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
4. Dr. Suwardi, M. Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Afendy Widayat, M. Phil. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M, Hum. selaku penasehat akademik serta yang telah memberikan motivasi kepada penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
7. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
9. Kedua kakak penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a.

10. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007 yang telah memberi dukungan kepada penulis.
11. Teman sepermainan yang telah mendukung dan menghibur penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akhirnya saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Seftiawan', written over a horizontal line.

Henri Seftiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Pengertian Sastra.....	7
1. Sosiologi Sastra	11
2. Konflik Sosial dalam Kajian Sastra	16
3. Cerita Pendek (cerkak) Jawa	20
B. Kontek Sosial Pengarang	21
C. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat.....	22
D. Fungsi Sastra.....	22
E. Penelitian yang Relevan.....	23
F. Kerangka Pikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Metode Penelitian	25

B. Sumber Data Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Analisis Data	27
F. Validitas dan Reliabilitas Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Wujud Konflik Sosial dan Faktor Penyebab	29
2. Cara Menyelesaikan Konflik Sosial	34
B. Pembahasan	37
1. Wujud Konflik Sosial	37
a. Konflik Batin : Ditipu dan Dikhianati (555)	37
b. Konflik Fisik : Berkelahi (Ahh...!)	39
c. Konflik Batin : Perbedaan Pendapat (Apel)	41
d. Konflik Sosial : Kelompok dengan Kelompok (Brewu Nguntal Tengu).....	43
e. Konflik Batin : Perbedaan Pendapat (Jaring)	44
f. Konflik Batin : Tidak Tahu Kalau Uangnya Palsu (Jebul)	46
g. Konflik Batin : Tidak Punya Uang (Judeg)	48
h. Konflik Batin : Ketakutan (Mulur).....	50
i. Konflik Batin : Asusila (Ning)	52
j. Konflik Batin : Percintaan (Oooo...).....	54
k. Konflik Batin : Salah Paham (Peteng).....	56
l. Konflik Batin : Kecewa Karena Dikhianati (Reformasi).....	58
m. Konflik Batin : Keserakahan (Selingkuh)	60
n. Konflik Batin : Asusila (Tongkat Melengkung).....	61
o. Konflik Batin : Percintaan (Suwung)	63
p. Konflik Batin : Percintaan (Whueeng..!)	65
q. Konflik Batin : Tidak Punya Uang (Ajur)	66

r. Konflik Batin : Khawatir (Oalah Pakne...Pakne...)	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data Wujud dan Penyebab Konflik Sosial	27
Tabel 2 : Kartu Data Cara Tokoh dalam Menyelesaikan Masalah	27
Tabel 3 : Wujud dan Penyebab Konflik Sosial.....	30
Tabel 4 : Cara Para Tokoh Menyelesaikan Konflik Sosial	34

**KONFLIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI CERKAK AJUR
KARYA AKHIR LUSO NO
(SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Oleh Henri Seftiawan
NIM. 07205244021**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konflik sosial dalam antologi cerkak ajur karya akhir Luso No. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik sosial yang di alami para tokoh dalam cerkak “Ajur” (2) menjabarkan cara para tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial dalam antologi cerkak “Ajur”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa antologi cerkak “Ajur” karya Akhir Luso No. Fokus pada penelitian ini adalah konflik sosial yang di alami para tokoh dan cara para tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial dalam antologi cerkak “Ajur”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cermat dan berulang, pengkategorian, pengelompokan, serta penginterpretasian. Analisis data pada antologi cerkak “Ajur” ini adalah analisis deskriptif. Keabsahan data menggunakan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra Akhir Luso No berupa cerkak “Ajur” menyajikan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari berupa perbedaan pendapat dan juga perbedaan jalan pikiran. Dari hal-hal yang sederhana seperti itupun permasalahan dapat terbentuk yang dapat menyebabkan konflik batin ataupun konflik fisik. Hidup manusia sangat ditentukan oleh banyak hal. Pengaruh lingkungan dan pengaruh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam hidup seseorang. Dengan berusaha untuk mawas diri, bersikap dewasa setiap menghadapi sebuah permasalahan, kita dapat mencari solusi di setiap permasalahan dan mencari jalan keluar yang terbaik. Konflik menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa, lebih tabah menjalani kehidupan, dan lebih bijaksana di dalam mengambil keputusan dalam kehidupan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Pada kehidupan masyarakat tentu banyak permasalahan-permasalahan sosial yang bergejolak. Permasalahan hidup tersebut dapat tertuang dalam suatu karya sastra. Selanjutnya, karya sastra tersebut dapat dikaji dalam beberapa pendekatan. Pendekatan karya sastra terdiri dari 4 (empat) pendekatan utama, yaitu mimetik, ekspresif, pragmatik, dan obyektif. Keempat pendekatan itu seiring waktu berjalan mengalami perkembangan hingga muncul berbagai pendekatan, seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan moral.

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu baru dalam bidang sastra yang kajiannya menggunakan pendekatan sosiologi. Hal tersebut didasarkan peran masyarakat atau sosial yang tidak lepas dari penciptaan dan penikmat sastra. Di dalam sastra sendiri terdapat masyarakat berupa citraan narasi yang dikarang oleh penulis karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat yang ada dalam karya sastra. Maka dari itu, sosiologi sastra merupakan aspek sosial yang ada pada karya sastra. Aspek sosial tersebut meliputi kompleksitas dalam hubungannya dengan kemasyarakatan baik dari segi pengarang, pembaca, atau pun karya sastra itu sendiri. Sosiologi sastra mengarah pada hubungan timbal balik, artinya keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu antara sosiologi dan sastra.

Salah satu hal yang merupakan bagian dari kehidupan manusia bahkan kadang menjadi penentu alur karya sastra adalah konflik. Konflik sendiri sangat luas cakupannya. Secara umum konflik dalam karya sastra bisa digolongkan menjadi dua, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah permasalahan yang terjadi dalam diri seorang tokoh dan mengalami pergulatan dalam dirinya tanpa disebabkan atau mempengaruhi orang lain di sekitarnya, sedangkan konflik eksternal adalah masalah yang terjadi dengan faktor lain di luar diri.

Konflik adalah sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala lika-liku problematika yang bisa ditimbulkannya. Konflik menjadikan hidup lebih berwarna. Seseorang pasti akan merasa hampa jika selama hidupnya hanya merasakan kebahagiaan. Begitu pun sebaliknya, seseorang lainnya pun akan merasa bosan jika terus menerus menderita.

Sebelum tercipta sebuah karya sastra, terlebih dahulu ide tertampung di dalam kepala penulis dan kemudian tercurah dalam bentuk yang berbeda. Ide tersebut biasanya berangkat dari pengalaman, baik itu yang dialami langsung oleh penulis sendiri maupun yang berasal dari orang di sekitarnya dalam menghadapi permasalahan hidup yang dialami. Dan semua karya sastra harus melewati proses penciptaan ide.

Sama halnya posisi konflik dalam kehidupan, di dalam karya sastra pun konflik menjadi nyawa yang menentukan hidup matinya sebuah karya sastra. Semakin baik konflik yang terkandung dalam karya sastra semakin bagus pula apresiasi terhadap karya tersebut. Oleh karena itu, kembali harus kita ingat bahwa

konflik dalam sebuah karya sastra berangkat dari kehidupan nyata. Karena karya sastra adalah bentuk refleksi dari kehidupan, maka masih diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan sosial yang berupa konflik untuk mengetahui sejauh mana hubungan timbal balik antara sebuah karya sastra dengan sebuah komunitas masyarakat.

Karya sastra Akhir Luso No dalam antologi cerita pendek (*cerkak*) Jawa berjudul *Ajur* merupakan bentuk prosa yang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari. Pada *cerkak* tersebut banyak menampilkan unsur-unsur sosial dengan menyajikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan kehidupan dalam masyarakat yang tertuang dalam karya sastra tersebut cocok dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya, untuk memahami memerlukan pemahaman mendalam tentang sosiologi sastra.

Peneliti memilih *cerkak* karya Akhir Luso No karena menyajikan banyak masalah sosial dalam karyanya, selain itu, belum banyak yang meneliti. Antologi *cerkak Ajur* tergolong tahun terbitan baru, menampilkan permasalahan sosial di antara para tokoh. *Cerkak* karya Akhir Luso No ini menarik untuk dikaji secara sosiologi sastra karena bila ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam *cerkak* tersebut tampak bahwa seluruh ceritanya mengungkap konflik sosial seperti asmara, anak alim pengedar narkoba, permasalahan keluarga, perselingkuhan, pencurian, dan derita rakyat kecil. Dari permasalahan tersebut, penulis timbul rasa penasaran untuk mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam Antologi *cerkak Ajur*.

Pengkajian *cerkak-cerkak* karya Akhir Luso No digunakan pendekatan sosiologi sastra karena *cerkak-cerkak* karya Akhir Luso No banyak menampilkan permasalahan yang cocok dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. sosiologi sastra merupakan ilmu baru di bidang sastra, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan dan mengembangkannya melalui penelitian terhadap *cerkak-cerkak* karya Akhir Luso No.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah didasari uraian dalam latar belakang masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wujud konflik sosial yang dialami para tokoh dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
2. Cara para tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial antologi *cerkak* “Ajur”.
3. Relevansi sosiologi sastra dalam antologi *cerkak* “Ajur” di era globalisasi.
4. Ajaran moral dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
5. Kajian struktural dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
6. Sosiologi sastra dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
7. Resepsi sastra dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
8. Gaya bahasa dalam antologi *cerkak* “Ajur”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada tidak diteliti semuanya sehingga diperlukan batasan masalah. Hal tersebut dimaksudkan agar

penelitian dapat dilakukan secara terfokus. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Wujud konflik sosial yang dialami para tokoh dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
2. Penyebab konflik yang dialami oleh para tokoh dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
3. Cara para tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial antologi *cerkak* “Ajur”.

D. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud dan penyebab konflik sosial yang dialami para tokoh dalam antologi *cerkak* “Ajur?”
2. Bagaimana cara para tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial antologi *cerkak* “Ajur?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah serta rumusan masalah di atas, didapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjabarkan wujud konflik sosial yang dialami para tokoh dalam antologi *cerkak* “Ajur”.
2. Menjabarkan cara para tokoh dalam menyelesaikan konflik sosial antologi *cerkak* “Ajur”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap antologi *cerkak* “Ajur” memiliki beberapa manfaat.

Manfaat penelitian tersebut meliputi:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan penelitian di bidang sastra, telaah sastra, khususnya masalah sosial tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra, khususnya penelitian tentang wujud masalah sosial dan cara para tokoh dalam menyelesaikan masalah sosial.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman pembaca khususnya yang dikaji secara sosiologi sastra dalam karya sastra Jawa *cerkak*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra

Sastra memiliki sejumlah pengertian yang terus berkembang hingga zaman sekarang. Definisi sastra menurut luxemburg, dkk (1989: 5) yang hingga kini masih dipakai (Widayat, 2011: 8) ialah sebagai berikut.

- a. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Pengarang dapat menciptakan dunia baru di dalam karya sastra.
- b. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair dalam penciptaan karya sastra mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
- c. Sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Pada karya sastra ditimbulkan asosiasi dan konotasi, serta terdapat arti yang tidak diungkapkan dalam bahasa sehari-hari.

Lebih jauh lagi sastra diidentikkan dengan fiksi melalui beberapa pendapat para ahli. Sastra menurut Wellek dan Warren (1990: 12) ialah sebagai karya imajinatif berbentuk tulisan yang indah dan sopan. Sejalan dengan pendapat di atas, karya sastra merupakan karya kreatif manusia yang mengandung emosi, imajinasi, dan budi pekerti. Sastra merupakan dokumen perkembangan daya pikir dengan imajinasi sebagai wilayahnya dan apa yang senantiasa terus bergerak. Ia tidak semata-mata fiksi, tetapi juga bukan fakta. Ia merangkul keduanya, sehingga memiliki wilayah jelajah yang tidak terbatas.

Sebagai hasil imajinatif, selain sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan adanya sifat sastra sebagai cerminan masyarakat yang dianggap mewakili seluruh masyarakat. Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang tidak hanya dilihat dari berhasilnya merangkai kata-kata saja, melainkan juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Pendapat ahli lain yang mendefinisikan pengertian karya sastra dapat kita lihat sebagai berikut :

Fananie (2002 :6) mengatakan :

“Bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna”.

Teeuw (1983 : 23) mengatakan :

“ Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta akar kata Sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra- biasanya menunjuk alat, suasana. Maka dari sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur, kemasastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan su- berarti baik, indah sehingga susastra dapat dibandingkan dengan karya yang sangat baik dan indah”.

Kutipan di atas menyatakan, sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, member instruksi dan petunjuk kepada pembaca. Wellek dan Warren (1990 : 3) mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Damono (1978 :10) mengatakan bahwa lembaga social yang menggunakan bahasa sbagai medium : bahasa itu sendiri merupakan ciptaan social. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah merupakan suatu kenyataan social.

Fananie (2002 : 132) melanjutkan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dari keseluruhan definisi sastra di atas, adalah berdasarkan persepsi masing-masing pribadi dan sifatnya deskriptif pendapat itu berbeda satu sama lain. Masing-masing ahli mengemukakan aspek-aspek tertentu, namun yang jelas definisi tersebut dikemukakan dengan prinsip yang sama yaitu manusia dan lingkungan. Manusia menggunakan seni sebagai pengungkapan segi-segi kehidupan. Ini suatu kreatifitas manusia yang mampu menyajikan pemikiran dan pengalaman hidup dengan bentuk seni sastra.

Selanjutnya, William Henry Hudson (dalam Widayat, 2011: 9) menyatakan sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah diperenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat. Ia mengembangkan budaya interpretasi, melihat segala sesuatu dari segala sudut berbeda dengan hasil yang berbeda pula dengan kebenaran yang berbeda namun saling menunjang sebagai sebuah keutuhan.

Jakob Sumarjo (dalam Widayat, 2011: 9) menyatakan bahwa sastra dapat dilihat memiliki badan dan jiwa. Jiwa sastra berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia, sedangkan badannya adalah ungkapan bahasa yang indah, sehingga memberikan hiburan bagi pembacanya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli sastra di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil karya kreatif imajinatif manusia yang dituangkan dalam medium bahasa, yang akan menampilkan persoalan-persoalan yang

berkembang dalam masyarakat. Apabila seorang pengarang peka terhadap lingkungannya, semakin besar kemungkinan karya sastra mencerminkan masyarakatnya.

Pada karya sastra tersebut terdapat jiwa berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia beserta problema pertentangan yang ada dan terkadang tidak terungkap dalam dunia nyata. Keseluruhan dalam sastra tersebut saling kait-mengait sehingga saling menerangkan membentuk keutuhan karya sastra.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sastra adalah sebuah karya seni yang merupakan hasil imajinasi sang pengarang yang berdasarkan luapan emosi yang memberikan gambaran tentang manusia serta kehidupannya.

Sastra menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian. Bahasa sastra memiliki fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya melalui tokoh dalam sastra. Pada perkembangannya, sastra yang berkaitan dengan hubungan antar tokoh dalam karya sastra yang membentuk sistem masyarakat dalam sastra tersebut dapat dikaji melalui studi sosiologi sastra.

1. Sosiologi Sastra

Pada bab kajian teori ini, penulis menyajikan teori sastra yang menguatkan adanya hubungan antara sastra dengan sosiologi. Karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Damono (1978 :2-10) mengungkapkan, karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakatn lembaga, dan proses sosial. Selanjutnya, sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif

mengenai manusia dan masyarakat. Studi tersebut berkenaan dengan lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Maka dari itu, sosiologi sastra merupakan aspek social yang ada pada karya sastra. Aspek sosial tersebut meliputi kekompleksitas dalam hubungannya dengan masyarakat baik dari segi pengarang, pembaca, atau pun karya sastra itu sendiri.

Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain, maka sosiologi sastra dapat berperan dalam pengkajiannya.

Diungkapkan pula oleh Ratna (2004:2-3) bahwa dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di samping itu, kita dapat menemukan hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, serta ditemukan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga sosial di dalam masyarakat, di dalam karya sastra terdapat norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang menjadi ciri sebuah lembaga. Adapun norma-norma dalam masyarakat merupakan norma-norma yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Dengan demikian, apabila pembaca tersebut harus memperhatikan dengan teliti norma-norma kemasyarakatan yang disajikan oleh pengarang di dalam karyanya.

Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra merupakan olahan pengarang. Adapun kenyataan sosial dapat berupa problem-problem sosial yang dihadapi oleh manusia. Problem-problem sosial berupa kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial tersebut. Itu disajikan oleh

pengarang melalui tokoh-tokohnya. Menurut Damono (1978:4), sastra merupakan tanggapan evaluative terhadap kehidupan, sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Pengarang menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa mencerminkan hal yang tidak diketahui di dunia nyata. Itulah sebabnya, sastra menghadirkan yang tidak hadir, mementaskan yang tidak terpentaskan dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Hal tersebut seperti 1) sosiologi pengarang yang berhubungan dengan konteks sosial pengarang, 2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, 3) sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat, dan 4) fungsi sosial sastra. Pada penelitian ini digunakan sosiologi sastra yang membahas tentang sastra itu sendiri.

Sosiologi sastra di atas dituangkan dalam karya sastra dalam berbagai *genre sastra*. *Genre* karya sastra, yaitu puisi, drama, dan prosa. Karya sastra prosa dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Hal tersebut disebabkan 1) prosa dapat menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kekasyarakatan jelas, 2) bahasa prosa cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang umum digunakan dalam masyarakat.

Sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang

berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Kesemuanya itu terkandung dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra, salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah menyangkut perwatakan tokoh-tokohnya. Ciri-ciri perwatakan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Demikian juga menyangkut tipe orang atau tokohnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Pradopo (2001:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren dalam Wiyatmi (2006: 98) yang dipadukan dengan pendapat Supardi dan Ian Watt dalam Faruk (1994: 5) ada empat jenis yang membedakan dalam sosiologi sastra. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut. Imajinasi dalam karya sastra tersebut mencitrakan pengalaman-pengalaman dari fakta yang ada kemudian diekspresikan dalam bentuk karya sastra melalui medium bahasa, sehingga ada keterkaitan antara fakta dengan karya sastra.

- a. Sosiologi pengarang yang berhubungan dengan konteks sosial pengarang. Sosiologi sastra ini mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan sebagainya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra meliputi; bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian; sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra. Titik fokus berada pada karya sastra bersifat otonom dengan mempermasalahkan karya sastra itu sendiri.
- c. Sosiologi sastra cerminan masyarakat. Hal ini dimaksudkan mempermasalahkan pembaca dari cerminan sosial dari karya sastra meliputi, sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan; sejauh mana *genre* sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.
- d. Fungsi sosial sastra. Sastra ditinjau dari sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai

penghibur saja; sejauh mana kemungkinan terjadi sintesis antara perombak masyarakatnya dan sebagai penghibur saja.

Pada penelitian ini difokuskan pada sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra yang bersifat otonom, menganggap bahwa di dalam penceritaan karya sastra tersebut terdapat interaksi beserta problema konflik manusia dengan manusia (masyarakat) atau antar tokoh dalam karya sastra.

Penokohan dan interaksi antar tokoh dan problema yang ada tersebut membangun kekompleksan karya sastra. Penokohan dapat digambarkan secara fisik, psikologis dan sosiologis (Nurgiyantoro dalam Widayat, 2011: 120). Secara fisik, misal: jenis kelaminnya, tampangnya, rambutnya, bibirnya, warna kulitnya, tingginya, dan sebagainya. Dari segi psikologis, misal: pandangan hidupnya, cita-citanya, keyakinannya, ambisinya, sifat-sifatnya, intelegensinya, bakatnya, emosinya, dan sebagainya. Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikannya, pangkatnya, jabatannya, kebangsannya, agamanya, lingkungannya, keluarganya, dan sebagainya.

Sosiologi sastra di atas dituangkan dalam karya sastra dalam berbagai *genre sastra*. *Genre* karya sastra, yaitu puisi, drama, dan prosa. Karya sastra prosa dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2004: 335). Hal tersebut disebabkan a) prosa dapat menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang luas, b) bahasa prosa cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang umum digunakan dalam masyarakat.

Pada karya sastra karya Akhir Luso No berbentuk cerita pendek (*cerkak*) Jawa serta menggunakan bahasa sehari-hari. Fiksionalisasi terdapat dalam karya sastra Akhir Luso No tersebut, serta pencitraan kehidupan dalam karya sastra beserta permasalahan yang timbul dari para tokoh dapat menarik pembaca untuk mengetahui akhir dari pemecahan masalah dari setiap judul *cerkak*.

Dari penjabaran di atas dapat didimpulkan bahwa konflik adalah bagian dari hubungan sosiologis yang membangun sebuah masyarakat, baik di dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan masyarakat di dalam sebuah karya sastra, karena bagaimanapun konflik juga yang merupakan sebuah klimaks di dalam kehidupan sebuah masyarakat sosial.

2. Konflik Sosial Dalam Kajian Sastra

Karya sastra merupakan lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedangkan bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh karena itu, kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek pencipta karya sastra. Menurut Zaidan (2002: 32), sastra menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial, artinya kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang per orang (termasuk di dalamnya sastrawan), antara manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 2-3), kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat melalui karya sastra. Pembaca dapat mengamati

fenomena sosial, budaya, dan politik yang terjadi ketika karya sastra dihasilkan. Pembaca juga dapat mengetahui pemikiran-pemikiran pengarang beserta kelompok sosialnya. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kritik sosiologi sastra. Hal tersebut disebabkan oleh penciptaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hardjana (1985: 71), bahwa asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak kritik sastra aliran sosiologi, adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social facum*). Jadi, pengarang dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan nyata, yaitu masyarakat. Menurut Hardjana (1985: 78), kecenderungan dalam menafsirkan karya sastra sebagai sumber informasi tata kemasyarakatan, sejarah sosial, latar belakang biografi, ajaran, dan etika sosial menunjukkan bahwa karya sastra lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan bukan dari kekosongan sosial. Karya sastra lahir dari masalah sosial dalam masyarakat yang digarap oleh pengarang dan imajinasinya, hal tersebut menunjukkan jika antara karya sastra dengan permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut terdapat hubungan sebab akibat, sehingga perlu dilakukan analisis karya sastra. Hal tersebut karena karya sastra langsung berhubungan dengan permasalahan individu dengan masyarakatnya.

Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra dalam menganalisis mengenai masalah-masalah sosial yang terdapat dalam cekak “Ajur”. Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Wellek dan Warren dengan beberapa teori-teori yang telah diuraikan dalam penejelasan sebelumnya digunakan sebagai teori pendukung dalam menganalisis data. Dasar penggunaan teori tersebut karena teori sosiologi sastra Wellek dan Warren menjelaskan wilayah kajian sosiologi sastra yang mencakup tiga klasifikasi, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca.

Wilayah kajian tersebut mempermudah peneliti dalam menganalisis cerkak “Ajur”, khususnya teori sosiologi karya sastra. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian ini memfokuskan analisis isi karya sastra, tujuan maupun hal-hal yang tersirat dalam cerkak yang berkaitan dengan konflik sosial.

Konflik adalah sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala lika-liku problematika yang bisa ditimbulkannya. Konflik menjadikan hidup lebih berwarna. Seseorang pasti akan merasa hampa jika selama hidupnya hanya merasakan kebahagiaan. Begitu pun sebaliknya, seseorang lainnya pun akan merasa bosan jika terus menerus menderita. Konflik dalam karya sastra menjadi nyawa yang menentukan hidup matinya sebuah karya sastra. Jika kita menggunakan teori konflik dalam mengkaji karya sastra tentu saja itu bisa sedikit memudahkan mengingat ada banyak percontohan yang bisa dijadikan acuan dari kehidupan manusia sehari-hari. Teori ini pula mampu untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Penggunaan bahasa

antara seseorang yang sedang mengalami konflik dan seorang lainnya yang hidupnya ‘baik-baik’ saja tentu berbeda.

Semakin baik konflik, solusi yang dilakukan untuk mengatasi konflik, serta keadaan mental para tokoh saat sesudah dan sebelum terjadi konflik yang terkandung dalam karya sastra dan menentukan kualitas karya sastra itu sendiri dan semakin bagus pula apresiasi terhadap karya tersebut. Dan kembali harus kita ingat bahwa konflik dalam sebuah karya sastra berangkat dari kehidupan nyata.

Secara umum konflik dalam karya sastra bisa digolongkan menjadi dua, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Untuk lebih jauh, konflik internal adalah permasalahan yang terjadi dalam diri seorang tokoh dan mengalami pergulatan dalam dirinya tanpa disebabkan atau mempengaruhi orang lain di sekitarnya. Sedangkan konflik eksternal adalah masalah yang terjadi dengan faktor lain di luar diri.

Pada akhirnya, metode analisis karya sastra mengenai konflik social di dalam penjabaran di atas dikaitkan dengan masyarakat dalam antologi *cerkak* “Ajur” melalui pengkajian sosiologi sastra. Telah disebutkan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, yang merupakan cerminan kenyataan social. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat (Hardjana, 1985 : 10), seperti halnya di dalam antologi *cerkak* “Ajur” yang juga merupakan gambaran konflik sosial dalam masyarakat.

3. Cerita Pendek (*Cerkak*) Jawa

Cerita pendek Jawa atau sering disebut *cerkak* (*cerita cekak*) memiliki kesamaan dengan novel dari segi tema, yaitu bercerita tentang kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh dari masyarakat umum, dan tidak bersifat istanasentris. Kedua jenis sastra ini merupakan hasil karya sastra Jawa Modern yang pada umumnya berbentuk prosa.

Menurut Widayat (2011: 97) *cerkak* merupakan jenis karya sastra Jawa Modern yang merupakan hasil pengaruh dari sastra dan teori sastra Barat. Jenis ini pada mulanya muncul di Jawa sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, dalam bentuk yang menekankan dedaktik moral. Alur *cerkak* relatif lebih erat dan temanya hanya satu terpusat pada peristiwa yang dialami oleh tokoh utamanya.

Cerkak merupakan cerita pendek secara harfiah berarti cerita yang pendek (Suparta Brata dalam Widayat, 2011: 98). Pada dasarnya cerpen berupa cerita yang mendasarkan pada ide cerita yang dapat diselesaikan secara singkat. Singkat dalam arti terpenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk membangun dan mengakhiri cerita sehingga meskipun singkat, namun cerita tersebut telah sempurna.

Dari segi kebahasaan *cerkak*, *cerkak* cenderung menggunakan bahasa prosa. Penggunaan bahasa prosa mempermudah pengungkapan ekspresi penulis melalui bahasa sehari-hari yang mengalir lancar, tidak sangat menekankan keindahan bahasa, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Keindahan pada *cerkak* terdapat pada permasalahan yang dialami oleh para tokohnya, serta cara para tokoh dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dialami. Pada akhirnya

sad atau *happy ending* dan *close* atau *open ending* merupakan klimaks dari kemenarikan sastra cerkak.

Karya sastra Akhir Luso No berbentuk antologi cerkak menyajikan cerita tentang asmara, anak alim pengedar narkoba, permasalahan keluarga, perselingkuhan, pencurian, dan derita rakyat kecil. Penyelesaian masalah dari masing-masing tokoh memberikan surprise kepada pembaca dengan akhir cerita yang tidak terduga.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Pradopo (2001:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Sosiologi Sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Sosiologi Sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

B. Konteks sosial pengarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang.

C. Sastra sebagai cerminan masyarakat

karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat dimana karya itu

tercipta dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat.

D. Fungsi sastra

Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada keterkaitan atau saling berpengaruh.

Pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra pada dasarnya ada dua, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji merupakan unsur-unsur dalam yang diangkat dari isi karya sastra, seperti tema, alur atau plot, perwatakan, gaya bahasa dan penokohan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik berupa pengaruh dari luar yang terdapat dalam karya sastra itu diantaranya sosiologi, politik, filsafat, antropologi dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini merupakan pendukung dalam pengembangan karya sastra, dengan demikian ilmu-ilmu tersebut erat hubungannya dengan karya sastra. Analisis aspek ekstrinsik karya sastra ialah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan dari luar karya sastra itu sendiri.

Pendekatan sosiologis atau pendekatan ekstrinsik biasanya mempermasalahkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat bersifat sempit dan eksternal. Yang dipersoalkan biasanya mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, adat istiadat, dan politik. Dapat dipahami bahwa bilamana seseorang ingin mengetahui keadaan sosiologis dari suatu masa karya tertentu ditulis, kita memang belum tentu dapat mengenal tata

kemasyarakatan yang ada pada waktu itu, tetapi setidaknya-tidaknya kita dapat mengenal tema mana yang kira-kira dominan pada waktu itu melalui pendekatan sosiologis.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul Penokohan Pada Cerkak-Cerkak dalam Antologi Cerkak *Ajur* Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra) ini mengacu pada penelitian sejenis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muizza Rizqiani dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Kerajut Benang Ireng Karya Harwimuka* (Tinjauan Sosiologi Sastra) tahun 2011. Perbedaan yang ada ialah pada penggunaan kartu pencatat data, tabel, judul novel, dan beberapa teori yang melandasi. Adapun persamaannya ialah sama-sama mengungkap permasalahan sosiologis yang ada dalam prosa secara menyeluruh, yaitu berupa (1) wujud konflik sosial, dan (2) cara tokoh dalam menyelesaikan masalah.

F. Kerangka Pikir

Penelitian terhadap antologi cerkak “Ajur” karya Akhir Luso No memerlukan teori sebagai dasar untuk membedahnya. Adapun teori-teori yang digunakan berupa teori yang sesuai dengan judul penelitian Penokohan pada Cerkak-Cerkak dalam Antologi Cerkak *Ajur* Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra), yaitu teori sosiologi sastra dan metode penelitian sosiologi sastra.

Cerkak-cerkak dalam antologi cerkak karya Akhir Luso No pertama-tama dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra sehingga didapat hasil berupa

deskripsi wujud dan pemecahan masalah. Selanjutnya, dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dari aspek penokohan dalam karya sastra tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Fakta-fakta yang ada dideskripsikan secara apa adanya sehingga dihasilkan catatan-catatan sesuai apa adanya. Selanjutnya, diberikan ulasan, pemahaman, dan penjelasan dengan penafsiran secara mendalam berdasar logika yang tepat mengenai sosiologi sastra terhadap antologi cerkak “Ajur”. Pendekatan dengan sosiologi sastra diulas dalam penelitian ini ialah masalah-masalah yang dialami para tokoh dan cara para tokoh dalam menyelesaikan masalah antologi cerkak “Ajur” karya Akhir Luso No.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah antologi cerkak “Ajur” karya Akhir Luso No. *antologi cerkak “Ajur”* merupakan cerita pendek Jawa yang tergolong baru pada khasanah sastra Jawa. Antologi tersebut disimpan dalam perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta dengan tebal 151 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) pembacaan cermat dan berulang, (2) pengkategorian, (3) pengelompokkan, dan (4) penginterpretasian.

1. Pembacaan cermat dan berulang dimaksudkan untuk mengatasi kekeliruan dalam pembacaan. Apabila terjadi kekeliruan dalam pembacaan, maka akan terjadi kekeliruan dalam tahap pengkategorian dan pengelompokkan. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil baca pada titik jenuh kebenaran diperlukan pembacaan yang dilakukan secara cermat dan berulang-ulang.
2. Pengkategorian pada data penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah setiap data dengan cermat. Setiap data ditelaah termasuk dalam kelompok permasalahan atau cara tokoh dalam menyelesaikan masalah.
3. Pengelompokkan data secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel sesuai dengan kelompok kesatuan permasalahan atau cara tokoh dalam menyelesaikan masalah.
4. Penginterpretasian data merupakan analisis data satu persatu dari kelompok data sesuai dengan konteks permasalahan. Interpretasi berupa pemberian deskripsi berupa kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran. Dalam penelitian ini adalah tafsiran atau penjelasan mengenai permasalahan dan cara penyelesaian masalah oleh masing-masing tokoh.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana penelitian berupa seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti merupakan instrumen penelitian terhadap antologi cerkak “Ajur” dengan dibantu menggunakan alat bantu berupa kartu pencatat data. Kartu pencatat data yang digunakan berbentuk

tabel. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu (1) masalah yang dialami tokoh dan (2) cara tokoh dalam menyelesaikan masalah. Setiap satu kesatuan konsep data dicatat pada tabel sesuai dengan kategorinya. Berikut adalah tabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Wujud dan Penyebab Konflik Sosial

No.	Judul cerpen	Tokoh	Wujud konflik sosial	Faktor penyebab

Tabel 2. Cara tokoh dalam menyelesaikan masalah

No.	Nama tokoh	Konflik sosial	Penyelesaian masalah

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Deskriptif analisis memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, berupa mendeskripsikan fakta-fakta yang ada sekaligus memberikan analisis pemahaman dan penjelasan. Penelitian deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta permasalahan dan cara penyelesaian masalah pada antologi cerkak “Ajur” secara apa adanya berupa kata-kata tertulis dari hal yang dapat diamati. Maka, disimpulkan teknik analisis data memiliki tujuan untuk menyajikan penggambaran dengan kata-kata secara menyeluruh serta terperinci apa yang ada pada karya sastra secara sosiologis dan memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap permasalahan dan cara penyelesaian masalah oleh para tokoh.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantic yaitu, mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks (Endraswara, 2003: 164). Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konstruk analisis. Selanjutnya, hasil analisis data mengacu pada referensi yang digunakan sebagai acuan teori. Hasil analisis tersebut dapat disebut valid ketika hasil penelitian yang diperoleh peneliti berdasar dari teori yang digunakan sebagai acuan.

Adapun untuk mengukur reliabilitas data dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater ialah membaca secara berulang sehingga diperoleh data yang tidak berubah, oleh peneliti secara mandiri. Reliabilitas interrater ialah reliabilitas antar pengamat dengan melibatkan orang lain, yaitu meminta pertimbangan orang yang ahli dalam bidangnya. Peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan orang yang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tentang “Konflik Sosial Dalam Antologi Cerkak Ajur Karya Akhir Luso No (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian tentang konflik sosial di dalam cerkak ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ditampilkan dalam bentuk tabel data. Hasil penelitian ini disajikan dalam 2 bagian permasalahan, yaitu 1) wujud konflik sosial yang ada dalam antologi cerkak, 2) cara menyelesaikan konflik sosial.

1. Wujud Konflik Sosial dan Faktor Penyebab

Dalam acuan teori yang digunakan, konflik sosial adalah sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala lika-liku problematika yang ditimbulkan dalam lingkungan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini wujud konflik sosial yang terjadi karena beberapa faktor, antara lain perselingkuhan, pertikaian dalam perebutan harta benda, perbedaan pendapat, permasalahan perekonomian, kesalahpahaman, tindak asusila, perzinahan, dan lain sebagainya. Wujud dan penyebab konflik dalam penyajiannya disampaikan dalam tabel agar pembaca dapat mencermati dan memahami isi dari hasil pembahasan dengan lebih mudah.

Tabel 3 : Wujud dan Penyebab Konflik Sosial

No	Judul Cerpen	Tokoh	Wujud konflik sosial	Faktor penyebab
1.	“555”	AKU dan Lidya	Konflik batin individu dengan individu (tertipu dan dikhianati)	Lidya diketahui adalah seorang pengedar narkoba. Selain itu, Lidya diketahui juga menjadi wanita simpanan orang lain
2.	“AHHHH.....!”	Ronggo dan Karsa	Konflik fisik individu dengan individu (berkelahi)	Ronggo nekat memasang tiang listrik di pekarangan Karsa dan menyebabkan keduanya berkelahi
3.	“APEL”	AKU, Synta dan Pak Mukmin	Konflik batin individu dengan individu (berbeda pendapat)	Aku mengajak Synta menikah sebagai istri kedua, tetapi ayah Synta tidak menyetujui
4.	“BREWU NGUNTAL TENGU”	Bedul dengan kelompok Tengu, dan Kepala desa Klawu dengan kelompok Brewu	Konflik batin antar kelompok (tidak setuju dengan Kelompok Brewu)	Pemerintah yang menjalankan Proyek/Tender dengan tertutup sehingga menimbulkan kecaman para masyarakat
5.	“JARING”	Gajah blurik, kancil, munyuk, wedhus, singa plontheng, tikus, nyamuk, ula, semut	Konflik fisik, kelompok dengan kelompok (berbeda pendapat, perang, penangkapan kancil)	Kancil tidak setuju dengan praktik KKN yang dilakukan oleh Raja Gajah Blurik Munyuk tidak setuju dengan pendapat kancil

Tabel lanjutan

No	Judul Cerpen	Tokoh	Wujud konflik sosial	Faktor penyebab
6.	“JEBUL”	Rujinem, Marto dan Kliwon	Konflik batin individu dengan individu (berhutang)	Rujinem berhutang sangat banyak kepada Marto dan tidak bisa membayarnya Rujinem dibantu Kliwon mencoba membayar hutang namun tanpa sadar menggunakan uang palsu
7.	“JUDHEG”	Janu, Maria, dan petugas pegadaian	Konflik batin individu dengan kelompok (tidak punya uang)	Janu mengalami kesulitan dalam membiayai hidup sehari-hari Janu berniat mencari uang dengan menggadaikan barang namun dituduh mencuri barang tersebut
8.	“MULUR”	Kijo, Paikun dan Den Bekel	Konflik batin individu dengan individu (takut)	Jenazah Den Bekel mengalami kendala dalam pengkuburannya
9.	“NING”	Trisno Trisni,istri Trisno dan Lurah Jimin	Konflik batin dan fisik individu dengan individu (asusila)	Lurah Jimin menipu Trisni, adik Trisno. Selain itu, lurah Jimin juga berbuat mesum dengan istri Trisno. Trisno membunuh lurah Jimin ketika tahu lurah Jimin telah memperdaya adik dan istrinya
10.	“OOOOOO...”	AKU, Heny dan Waryana	Konflik batin individu dengan individu (Percintaan)	Aku mencintai Heny. Aku minta tolong Waryana untuk menyampaikan surat cinta kepada Heny dan sudah tiga bulan tidak

Tabel lanjutan

No	Judul Cerpen	Tokoh	Wujud konflik sosial	Faktor penyebab
				dibalas, sehingga muncul kecurigaan Aku kepada Waryana.
11.	“PETENG”	Anggi dan orang tua	Konflik batin individu dengan individu (dituduh hamil di luar nikah oleh ayahnya)	Anggi mengidap penyakit tumor pada perutnya tetapi sang ayah menganggapnya hamil di luar nikah
12.	“REFORMASI”	Siti Aminah dan Prasetya Utama	Konflik batin kelompok dengan individu (Korupsi)	Ayah Siti Aminah melakukan korupsi, dan Prasetya Utama, tunangannya malah berniat menguakkan kasus tersebut ke muka umum
13.	“SELINGKUH”	Kamijan dan pak H. Sumrabowo dan pak H. Wirasmo Donolopo	Konflik fisik individu dengan kelompok (serakah dan menipu orang)	Kamijan dipilih menjadi tim sukses caleg H Sumrabowo, tetapi juga membantu caleg H Wirasmo Donolopo. Menjatuhkan setiap caleg demi uang
14.	“TONGKAT MLENGKUNG”	Ketel, Den Dirga, Sipan, Sri, istri Den Dirga	Konflik batin dan fisik individu dengan individu (Asusila)	Sipan memiliki atasan yang senang berbuat asusila, memaksa kaum perempuan untuk berzina, bahkan beberapa korbannya adalah istri anak buahnya. Sipan membunuh Den Dirga karena sakit hati istrinya menjadi salah satu korban.
15.	SUWUNG	Agus Lusianto, Tina	Konflik batin perorangan (percintaan)	Agus Lusianto menyukai Tina tetapi ternyata Tina sudah meninggal
16.	WHUEENG	Mas Resik, Ratri, Dirjo, KArdi, pak Probo, Pak	Konflik batin dan fisik individu dengan individu (cinta ditolak, Ratri membuat Mas	Mas Resik menolak cinta Ratri, sehingga Ratri dendam dan mengguna-gunai mas

Tabel lanjutan

No	Judul Cerpen	Tokoh	Wujud konflik sosial	Faktor penyebab
		Mnatram	Resik gila)	Resik hingga menjadi gila.
17.	AJUR	Gilig, Sabit, istri Gilig	Konflik batin perorangan (tidak punya uang)	Gilig tidak mempunyai uang untuk berobat anaknya yang sedang sakit. Gilig berniat mengambil emas yang ditemukannya di lokasi bencana gempa, tetapi pada saat mengambil emas tersebut diketahui warga dan ditangkap
18.	OALAAH, PAKNE..PAKNE	Mas Giras, Mas Bambang, Aku, Pak Sri, Mas Wiekan	Konflik batin perorangan (Khawatir)	Giras berpamitan menghadiri acara di sanggar Triwida, tetapi tidak ada kabar sudah sampai tujuan

Tabel di atas menunjukkan bahwa konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat variatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, tetapi juga bisa menimbulkan kekerasan.

Dalam setiap kelompok sosial sering ada benih-benih pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Pada tabel di atas pertentangan berwujud konflik batin, yang berupa pengkhianatan, korupsi, tindak asusila, permasalahan ekonomi, ketakutan, percintaan tetapi ada juga yang berbentuk konflik fisik seperti perkelahian.

2. Cara Menyelesaikan Konflik Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, cara setiap tokoh dalam menyelesaikan sebuah konflik sosial sangat beraneka ragam. Dalam menyelesaikan masalahnya, sebagian dari para tokoh dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, sebagian dari mereka meminta bantuan dari pihak lain, seperti kepada sanak keluarga, teman, atau sekedar kenalannya. Akan tetapi, ada juga sebagian dari mereka yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan tidak meminta bantuan dari pihak lain. Hasilnya permasalahan yang dialami tidak pernah terselesaikan. Berikut ini adalah bentuk data tentang penyelesaian dari para masing-masing tokoh yang ada di dalam cerita pada antologi cerkak “Ajur” karya Luso No.

Tabel 4 : Cara Para Tokoh Menyelesaikan Konflik Sosial

No	Tokoh	Konflik Sosial	Penyelesaian Masalah
1.	AKU dan Lidya (“555”)	Ditipu dan dikhianati	Aku mengalami shock dan langsung pingsan
2.	Ronggo dan Karsa (“AHHHH.....!”)	Berkelahi	Ronggo dan Karsa berkelahi kemudian dilerai oleh pak RW.
3.	AKU, Synta dan Pak Mukmin (“APEL”)	Perbedaan pendapat	Aku diusir keluar rumah oleh Pak Mukmin.
4.	Bedul dan Kepala desa Klawu (“BREWU NGUNTAL TENGU”)	Tidak setuju dengan pemerintah	Para Brewu mengalami kecelakaan.
5.	Gajah blurik, Kancil, Munyuk, Wedhus, Singa plontheng, Tikus, Nyamuk, Ula, Semut (JARING)	Berbeda Pendapat	Perang, penangkapan Kancil oleh Munyuk
6.	Rujinem, Marto dan Kliwon (“JEBUL”)	Berhutang banyak	Rujinem dibantu oleh pamannya, Kliwon lalu ditangkap polisi karena memakai uang palsu

Tabel Injutan

No	Tokoh	Konflik Sosial	Penyelesaikan Masalah
7.	Janu, Maria, dan petugas pegadaian (“JUDHEG”)	Tidak punya uang	Janu menggadaikan sepeda, tetapi dituduh mencuri sepeda itu oleh petugas pegadaian.
8.	Kijo, Paikun dan Den Bekel (“MULUR”)	Takut	Jenazah Den Bekel dikubur dengan badan yang ditekuk.
9.	Trisno dan Lurah Jimin (“NING”)	Asusila	Trisno membunuh Lurah Jimin.
10.	AKU, Heny dan Waryana (“OOOOOO...”)	Percintaan	Aku mendengar dari pamannya bahwa Heny dan Waryana sebenarnya sudah bertunangan.
11.	Anggi dan orang tua (“PETENG”)	Kesalah pahaman	Anggi memeriksakan diri ke dokter.
12.	Siti Aminah dan Prasetya Utama (“REFORMASI”)	Korupsi	Siti Aminah memutuskan hubungan dengan Prasetya Utama.
13.	Kamijan dan pak H. Sumrabowo dan pak H. Wirasmo Donolopo (“SELINGKUH”)	Keserakahan	Kamijan dihajar massa.
14.	Ketel, Den Dirga, Sipan, Sri, istri Den Dirga (“TONGKAT MLENGKUNG”)	Asusila	Sipan membunuh Den Dirga.
15.	Agus Lusianto, Tina (SUWUNG)	Percintaan	Agus Lusianto mengalami shock karena mendengar berita kematian Tina
16.	Mas Resik, Ratri, Dirjo, Kardi, pak Probo, Pak Mnatram (WHUEEENG)	Percintaan	Ratri membuat mas Resik gila dengan guna-guna
17.	Gilig, Sabit, sisihane Gilig (AJUR)	Tidak punya uang	Gilig mencuri emas di lokasi bencana gempa

Tabel Injutan

No	Tokoh	Konflik Sosial	Penyelesaian Masalah
18.	Mas Giras, Mas Bambang, Aku, Pak Sri, Mas Wiekan (OALAH PAKNE...PAKNE)	Khawatir	Menghubungi pihak panitia acara sanggar Triwida

Pada dasarnya konflik dapat terjadi dalam bentuk konflik fisik dan konflik batin. Konflik tersebut dapat terjadi pada tokoh dengan siapapun termasuk konflik sosial. Pada penelitian ini, baik konflik fisik maupun konflik batin yang berhubungan dengan konflik sosial akan dibahas semua.

Pada tabel di atas, para tokoh sebagian besar mampu menyelesaikan permasalahan mereka, meski ada beberapa yang malah mengalami permasalahan lain akibat dari perkembangan konflik itu sendiri, seperti pada judul cerpen *Jebul*. Tokoh Rujinem pada cerpen tersebut malah berurusan dengan polisi karena uang yang hendak dipakai untuk membayar hutang adalah uang palsu. Demikian juga ada cerpen *Judheg*. Janu hendak menggadaikan sepedanya untuk biaya hidup keluarganya, tetapi juga malah berurusan dengan polisi karena ternyata sepeda yang digadaikannya merupakan milik salah satu petugas kantor gadai yang malah menuduhnya mencuri.

Meski demikian ada juga tokoh yang mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, seperti Anggi dalam *Peteng* dimana ketika orang tuanya menyangka dia hamil di luar nikah ia membawa sejumlah bukti hasil check up dari sebuah klinik Dokter praktek yang menunjukkan bahwa sebenarnya ia menderita tumor di perutnya.

B. Pembahasan

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, bahwa penelitian ini membahas tentang konflik sosial dalam antologi cerkak *Ajur* karya Luso No dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Di dalam tabel hasil penelitian dapat dilihat jika penyebab konflik dalam antologi cerkak *Ajur* beraneka ragam permasalahan serta bagaimana cara pelaku dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1. Wujud Konflik Sosial

Dalam antologi cerkak *Ajur* karya Luso No dapat ditemukan berbagai macam konflik antara lain 1) ditipu dan dikhianati, 2) perkelahian antar warga, 3) perbedaan pendapat, 4) korupsi, 5) permasalahan ekonomi, 6) asusila 7) percintaan, 9) kesalahpahaman, 10) keserakahan, dan lain-lain.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa konflik sosial adalah permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan dalam hubungan bermasyarakat, seperti halnya di dalam cerpen ini. Konflik dalam cerpen ini terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia atau para tokoh di dalam cerpen.

a. Konflik Batin : Ditipu dan Dikhianati (555)

Dalam antologi cerkak *Ajur* permasalahan sosial yang muncul pertama kali adalah ditipu dan dikhianati. Di dalam percintaan memang terkadang ditemukan permasalahan ini. Ditipu dan dikhianati memang sering dijumpai, biasanya pada pasangan yang tidak menjaga keharmonisan hubungannya, sehingga mencari pelampiasan. Di dalam cerkak (555), tokoh AKU juga mengalami kejadian serupa, yakni perselingkuhan. Tokoh Aku di dalam cerpen ini menjalin asmara

dengan seorang perempuan bernama Lidya. Cuplikan data dalam cerkak tersebut adalah sebagai berikut.

“Lemes gumes, balung kaya dilolosi. Ing njeron kamar ana pawongan loro seje jenis, lagi uleng-ulengan. Kekarone nywun sewu wuda mbelet. Ing cedhake akeh barang pating besasik. Bareng tak mat-matake temenan pipa persis sing tak weruhi ana siaran-siaran televisi, jenenge alat hisap utawa bong....”

Terjemahan

“ Lemas, tulang-tulang seperti dicopot. Di dalam kamar ada dua orang berbeda jenis sedang berpelukan. Keduanya bugil tanpa busana. Di dekatnya banyak berserakan barang-barang. Setelah kulihat dengan seksama aku lihat pipa mirip dengan yang ada di siaran televisi, namanya alat hisap atau bong...”

Menurut cuplikan di atas dapat diketahui bahwa penyebab konflik adalah tokoh Lidya yang berselingkuh, bahkan berhubungan sex dengan laki-laki lain yang tidak disebutkan nama tokohnya. Di dalam analisis cerpen berjudul 555 ini dapat dilihat jika hubungan antara tokoh Aku dengan Lidya tidak berjalan dengan harmonis. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Lidya tidak pernah mengungkapkan dirinya yang sebenarnya kepada tokoh Aku. Lidya tidak banyak bercerita tentang kehidupannya, baik tentang keluarga, bahkan tokoh Aku sebagai kekasihnya tidak diperbolehkan untuk datang langsung ke kost Lidya. Terbukti bahwa hubungan ini hanya berjalan satu arah atau tidak harmonis. Konflik di dalam cerpen ini memuncak ketika sang tokoh utama memaksakan untuk mampir ke kost Lidya. Di dalam kamar kost itu tokoh Aku melihat kekasihnya sedang memadu asmara dengan laki-laki lain, yang merupakan kliennya dalam sindikat pengedar narkoba.

Konflik sudah mulai terbentuk ketika Lidya jarang bercerita tentang kehidupannya, sehingga meninggalkan tanda tanya yang besar di dalam diri tokoh Aku. Kecurigaan mulai membesar setelah tokoh Aku diajak Lidya ke sebuah hotel

untuk bertemu seorang laki-laki yang kemungkinan besar adalah perantara Lidya dalam sindikat pengedar narkoba, melihat percakapan mereka berdua ketika di dalam kamar hotel.

Tokoh Aku yang tidak mendapat penjelasan yang cukup mulai bertanya-tanya di dalam hati tentang siapa Lidya atau siapa sebenarnya laki-laki tersebut, sehingga memberanikan diri untuk melanggar larangan Lidya untuk tidak mengunjungi Lidya di kamar kosnya, dan terjadilah seperti yang tertera di atas. Sikap terbaik di dalam berhubungan adalah keterbukaan, saling menerima keadaan masing-masing pihak, dan saling menjaga perasaan. Sikap ini bukan hanya berlaku pada hubungan asmara, tetapi juga berlaku untuk hubungan keluarga, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Dengan adanya keterbukaan seseorang dapat menimbang apa yang sebaiknya dilakukan untuk orang lain, dengan tetap menjaga perasaan masing-masing pihak.

b. Konflik Fisik: Berkelahi (Ahh...!)

Perbedaan pendapat sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu di dalam masyarakat pasti memiliki pendapat atau gagasannya masing-masing, sehingga sering terjadi selisih pendapat. Pada cerpen berjudul *Ahh....!* ini perselisihan terjadi sebenarnya hanya karena perbedaan pendapat, yang kemudian mengakibatkan kepada perkelahian yang melibatkan kedua belah pihak, seperti terlihat pada cuplikan dialog antar tokoh berikut ini.

“ Sa... Karsa, mbok pangerten sithik marang tangga ta!”

“Pangerten?” Karsa mlengos. Lambene merot.

“ Rak ya iya ta. Mesakna aku, cagak listrik seka PLN kae ora tekan omahku ta!”

“ Lha ya dienteni wae. Saktekane!”

“Oooo... sengk omonganmu! Ngabangke kuping. Kowe rak ngerti ta yen omahku nggluthikam, ndesit, mblusukan. Ngenteni saktekane gundhulmu kuwi!”

“ Ha...ha...ha...muring ya? Muring? Ha...ha..ha.. Muringa!”

Karsa malah njranthal, nglungani Ronggo sing imbah-imbih. Karo batine kumecap. “Yoh titenana mbesuk yen mati ngeronga dhewe. Aku emoh nglayat!”

Terjemahan

“ Sa.. karsa, cobalah untuk mengerti permasalahan tetangamu!”

“ Mengerti?” Karsa melengos. Mulutnya mencibir.

“ Iya kan. Kasihani aku, tiang listrik PLN tidak sampai ke rumahku!”

“ Tunggu saja. Sampai datang!”

“ Oooo.. ucapanmu ketus! Membuat marah saja. Kamu kan tahu kalau rumahku terpencil, kuno. Menunggu kepalamu!”

“ Ha..ha..ha... Marah ya? Marah...? Ha...ha..ha.. Silakan saja!”

“ Karsa malah berlalu begitu saja, meninggalkan Ronggo yang jengkel. Hatinya berkata “ Lihat saja besok jika kamu mati, kuburkan sendiri. Aku tidak akan melayat!”

Dari penggalan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa kemarahan tokoh Ronggo sebenarnya beralasan. Sebagai tetangga, apalagi tetangga dekat manusia diharuskan saling membantu. Manusia harus mengesampingkan egonya terlebih dahulu untuk membantu orang lain. Tokoh Karsa pada kutipan di atas dapat dikatakan sebagai pribadi yang egois, mau menang sendiri, tidak mau memikirkan kepentingan orang lain.

Pertikaian dimulai ketika Ronggo mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan listrik rumahnya. Dari penggalan cerita dapat diketahui bahwa rumah Ronggo terletak cukup jauh dari pemukiman, yang bahkan membuat petugas PLN pun merasa kesulitan untuk menjangkau rumahnya, sehingga tiang listrik untuk aliran listrik desa didirikan agak jauh dari rumahnya. Oleh karena itu, Ronggo berinisiatif untuk mendirikan sendiri tiang listrik agar aliran listrik PLN dapat sampai di rumahnya. Maka dari itu, Ronggo bermaksud untuk mendirikan tiang

listrik di satu-satunya tempat yang memenuhi syarat dan layak, yaitu pekarangan rumah Karsa.

Jika dilihat, keadaan yang demikian seharusnya sudah wajar jika sebagai tetangga harus membantu untuk meringankan beban tetangga yang dilanda kesulitan, karena itu sudah merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, sikap Karsa justru sangat berbeda. Ia sama sekali tidak mengijinkan Ronggo untuk memasang tiang listrik di pekarangan rumahnya, sedangkan kebutuhan Ronggo akan aliran listrik sangat mendesak, yang kemudian memaksa Ronggo untuk bertindak nekat. Ronggo langsung memasang tiang listrik tanpa seijin Karsa. Konflik mulai memanans dan menimbulkan perkelahian.

Sikap Karsa memang tidak dapat dicontoh, karena memang salah tapi bukan berarti sikap Ronggo juga benar. Jika menemui masalah demikian, seharusnya meminta bantuan warga atau orang ketiga sebagai mediator untuk mencari jalan keluar, bukan saling memaksakan kehendak seperti cerita di atas. Melalui musyawarah bersama, dapat ditemukan solusi untuk kedua belah pihak.

c. Konflik Batin: Perbedaan Pendapat (Apel)

Satu hal lagi yang sering djumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Hal-hal tersebut biasanya berkaitan dengan prinsip, agama, bahkan hal-hal yang sederhana saja. Tetapi, tidak jarang perbedaan pendapat menjadi penyebab terjadinya konflik, seperti yang ada di dalam cerpen berjudul *Apel* ini. Tokoh Arys di dalam cerpen ini mengharapkan untuk menikahi kekasihnya yang

bernama Synta. Sebenarnya ini adalah awal mula dari konflik sosial yang selanjutnya terjadi. Berikut adalah cuplikan dari cerpen tersebut.

“.... Ngaten Pak, kula sanget-sanget tresna kaliyan Synta. Kula ugi sampun ngomong kaliyan Synta lan piyambakipun sampun sarujuk. Mboten kawratana. Synta badhe kula nikahi Pak. Kula dadosaken garwa ingkeng kaping kalih!”

Mbrabak, abang mbranang pasuryane Pak Mukmin. Njondhil tanpa nyangka jawaban sing arep dirungu. Mula banjur nggebrak meja banjur mbengok sora.

“ Apa, anakku arep mbok rangkep. Wis minggat-minggat. Dikaya ngapaa wae anakku ora oleh yen tok dobel. Edan pa? wis saiki mulih, minggat. Tinimbang aku mbengok lan awakmu bakal direncak dening masyarakat kene! Minggat!”

Terjemahan

“ ...Begini Pak, saya benar-benar cinta dengan Synta. Saya juga sudah berbicara dengan Synta dan dia sudah setuju. Tidak keberatan. Synta akan saya nikahi Pak. Saya jadikan istri kedua saya!”

Langsung memerah wajah pak Mukmin. Kaget tanpa mengira dengan jawaban yang akan didengarnya. Maka dia menggebrak meja dan berteriak keras.

“ Apa, anakku mau kamu dobel. Pergi saja sana. Mau bagaimanapun juga tak akan kuijinkan anakku di dobel. Apa kamu sudah gila? Pergi. Daripada aku berteriak dan kamu dihakimi warga! Pergi!”

Diceritakan bahwa anaknya Synta dan tokoh Arys menjalin hubungan asmara yang dapat dibilang kelewat batas wajar. Sering keluar malam, bertamu hingga larut malam, bahkan keluar masuk hotel. Pak Mukmin yang termasuk salah satu tokoh di desa tersebut merasa risih atas tindakan anaknya dan tokoh Arys. Oleh karena itu pak Mukmin mengajukan pertanyaan serius tentang hubungan tokoh Arys dengan anaknya.

Perbedaan pendapat terjadi karena sang ayah dari tokoh Synta, pak Mukmin, tidak menyetujui jika anaknya diajak berpoligami. Tokoh Arys memang sudah memiliki rencana untuk menjadikan Synta menjadi istri keduanya. Synta bahkan sudah diberi tahu bahwa dia akan dijadikan istri kedua. Maka dari itu tokoh Arys

menjadi percaya diri dengan anggapan bahwa pak Mukmin sudah mau menerima maksudnya.

Tetapi ternyata sikap pak Mukmin dalam menanggapi permintaan tokoh Arys sangat keras. Pak Mukmin berharap pernikahan anaknya normal, biasa-biasa saja. Karena itu ketika sang tokoh Arys menyatakan untuk menikahi Synta dengan pologami dia menjadi sangat marah. Memang perbedaan pendapat ini tidak memiliki jalan tengah karena prinsip sang ayah, maka tokoh utama langsung pergi begitu saja.

d. Konflik Sosial : Perorangan dengan kelompok (Brewu Nguntal Tengu)

Pada cerkak berjudul “ Brewu Nguntal Tengu” konflik sosial yang terjadi adalah kesenjangan sosial. Konflik tersebut terjadi antara pihak Tengu (rakyat kecil) dengan pihak Brewu (golongan penguasa). Konflik semacam ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam cerkak berjudul “ Brewu Nguntal Tengu” konflik sosial tersebut di tunjukan pada kutipan berikut ini.

“ Slompret, nggonku ora ono !”

“ Bangsat ! Pemerintah mung adol blithuk. Yen ngene iki apa jenenge reformasi telek pitik! Telek sapi! Yoh titenono!”

Terjemahan

“Slompret, punyaku tidak ada!”

“Bangsat! Pememerintah hanya mengobral janji palsu. Kalau seperti ini apakah namanya reformasi tai ayam! Tai sapi! Yah lihat saja“

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan kelompok tengu yang ternyata namanya tidak tertulis dalam daftar pemenang tender. Sehingga tidak dapat ambil bagian dalam pembangunan proyek yang telah dimenangkan oleh kelompok brewu. Mereka merasa dibodohi oleh Kepala desa Klawu yang ternyata

melakukan tebang pilih dalam menentukan siapa saja yang akan masuk daftar pemenang Tender dalam hal ini adalah kelompok brewu yang sebenarnya memang telah di rencanakan sebelumnya. Pada akhirnya kemenangan para Brwu tidak berlangsung lama, kebusukan mereka terungkap ketika salah satu mega proyek yang baru saja dibangun ambruk menimpa para Brewu ketika acara peresmian baru saja di buka oleh kepala desa Klawu. Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa sepandai-pandainya kebusukan itu disimpan akan tetap terungkap, karena pada akhirnya kebenaranlah yang akan selalu menang walaupun di akhir cerita

e. Konflik Batin: Perbedaan Pendapat (Jaring)

Cerkak berjudul “JARING” ini menceritakan sebuah cerita fabel dengan Kancil sebagai peran utama. Perselisihan pendapat ini dimulai ketika Kancil mengutarakan pendapatnya tentang pemerintahan Raja Gajah Blurik. Cerita ini bermula ketika Kancil dan Munyuk saling bertukar pikiran tentang pemerintahan Gajah Blurik di negara Klawu. Kancil berpendapat bahwa pemerintahan Gajah Blurik tidak mampu membuat para hewan yang lain menjadi sentosa, hidup lebih mudah seperti yang sudah dijanjikan oleh Gajah Blurik ketika mencalon menjadi Raja.

Kancil diceritakan memiliki pemikiran yang lebih maju dan kritis sehingga Kancil tidak takut untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Munyuk diceritakan tokoh yang tidak mau mengalah, keras kepala, dan pemaarah. Konflik ini dimulai ketika Kancil berbicara dan mengkritik Gajah Blurik, yang sudah hampir habis masa jabatannya namun masih dijagokan oleh para bawahannya. Merasa tidak

suka Kancil mengungkapkannya kepada Munyuk tentang pendapatnya, namun malah berakhir dengan adu mulut. Berikut ini adalah cuplikannya.

“ Saiki mangan wae angel! Reregan mundhak! Nyuk, yen matamu picek mesthine kupingmu krungu. Yen kupingmu budheg mesthine matamu weruh kahanan saiki!”

“ Wheloo.. kowe kok sajak sengak ta karo aku? Micek-micekke wong kuwi dosa. Mbudheg-mbudhegakeaku sing ora budheg. Sing edan ki yak kowe!”

“ Kowe kuwi sing ora urus! Nyipati kahanan kaya mangkene kok enak-enak wae! Nrima! Nrima... ya yen enak lan kepenak . ora apa-apa. Ning iki kahanan tumpuk undhung, ora karu-karuan ta? Mbok krasa yen awakmu kuwi diidak-idak, dienggo korban!”

“ Lha karepmu arep ngapa?”

“ Demonstrasi! Unjuk rasa! Apadene nggelar tulisan ta! Yen pamikir kaya kuwi ya Nyuuuuk,mung arep susah terus!”

Terjemahan

“ ...Sekarang makan saja susah! Harga-harga naik! Nyuk, jika matamu buta telinga kamu pasti mendengar! Jika telinga kamu tuli pasti matamu melihat keadaan saat ini!”

“ lhoo.. kau seperti menghina? Mengatai orang buta, tuli.gila kamu!”

“ Kamu yang kurang ajar! Menyikapi situasi sekarang ini kok enak-enak saja! Pasrah! Jika enak dan nyaman tak apa. Tapi keadaan saat ini tidak karuan kan? Apa tidak merasa kalau kita diinjak-injak, dipakai sebagai tumbal!”

“ Lalu apa maumu?”

“ Demonstrasi! Unjuk rasa! Kalau tidak menggelar tulisan! Jika pemikiranmu terus seperti itu Nyuuuuk, hanya bisa susah terus!”

Kancil diceritakan memiliki sifat yang menggebu-gebu, tidak kenal puas, dan tidak pandang bulu. Sikapnya di dalam menyikapi keadaan sangat kritis sekaligus kelewatan. Munyuk merasa jika pemerintahan Gajah Blurik itu cukup baik untuknya, sehingga Munyuk menyikapinya dengan wajar, sedangkan Kancil merasa jika hidupnya susah sehingga Kancil merasa perlu untuk memberontak.

Perselisihan sesungguhnya terjadi bukan karena pemerintahan Gajah Blurik yang dianggap tidak menepati janjinya kepada rakyat, namun lebih karena sikap Kancil yang kritis dan kurang sopan. Konflik batin tentang perbedaan pendapat di

dalam cerkak “ Jaring” ini sebenarnya tidak hanya terjadi antara Kancil dengan Munyuk, tetapi juga Kancil dengan Wedhus. Sama halnya dengan perselisihan dengan Munyuk, Kancil diceritakan sebagai seorang individu yang tidak menghargai pendapat orang lain. Kancil terkesan seperti memaksakan pendapatnya kepada orang lain, seperti percakapannya dengan Munyuk.

Konflik batin ini terjadi karena Kancil yang merasa muak dengan keadaan saat ini di negara Klawu, sehingga ia berencana untuk melakukan demonstrasi. Pendapat Kancil memang beralasan, namun itu tidak membenarkan sikapnya yang tidak patut. Mendengar dan menghargai pendapat adalah bentuk komunikasi yang baik antar satu dengan yang lain. Munyuk merasa jengah dan mara kepada Kancil karena sikap Kancil yang kurang ajar dalam berbicara kepada Munyuk sehingga konflikpun terjadi. Penyelesaian konflik pada cerkak ini dengan ditangkapnya Kancil ketika sedang berorasi di depan massa saat demonstrasi. Kancil ditangkap oleh Munyuk yang merupakan petugas pemerintahan Gajah Blurik.

f. Konflik Batin: Tidak Tahu Kalau Uangnya Palsu (Jebul)

Permasalahan ekonomi marak terjadi dalam kehidupan saat ini. Permasalahan ekonomi selalu menjadi momok yang menakutkan didalam kehidupan manusia. Manusia selalu berpikir, terutama bagi yang mencari nafkah keluarga, selalu menjadi prioritas utama. Seperti tokoh didalam cerpen yang berjudul *Jebul* ini, Rujinem, yang mengalami tekanan batin akibat hutang-hutangnya.

Rujinem dikatakan memiliki hutang yang jumlahnya jutaan, sedangkan ia tidak memiliki pekerjaan, juga tidak memiliki suami yang menghidupinya. Konflik ini sebenarnya tidak dimulai ketika ia mempunyai hutang, tetapi justru

ketika ia hendak membayar hutangnya kepada salah satu tokoh yang seorang rentenir. Berikut adalah cuplikan cerpen ini.

"Dumadakan ana swara tembakan.

"Harap angkat tangan! Semua angkat tangan dan menyerah! Kalian telah menjadi target operasi. Tindakan anda tidak dibenarkan oleh hukum. Mengedarkan narkoba dan mencetak uang palsu adalah pelanggaran. Masuk mobil semua!" perintah tandes saka Pak Polisi, sakwise kabeh dikecrek.

Rujinem nyungsepake raine, tansaya jero, jero lan jero. Nunjem banget. Ngerti-ngerti wis padhang lan awake dhewe ing kantor polisi. Oooo, jebul, dhuwit haram ta?

Terjemahan

"Tiba-tiba terdengar suara tembakan.

"Harap angkat tangan! Semua angkat tangan dan menyerah! Kalian telah menjadi target operasi. Tindakan anda tidak dibenarkan oleh hukum. Mengedarkan narkoba dan mencetak uang palsu adalah pelanggaran. Masuk ke mobil semua!" perintah lantang dari Pak Polisi, setelah semua diborgol.

Rujinem membenamkan wajahnya, semakin dalam, dalam, dan dalam. Dalam sekali. Begitu sadar dia sudah di dalam kantor polisi. Oooo.. ternyata, itu uang haram?...."

Di dalam cerpen ini, meski penyebab konflik adalah hutang, tetapi konflik itu sendiri berkembang menjadi penahanan polisi atas peredaran uang palsu. Rujinem di tahan karena terlibat dengan peredaran uang palsu meski dia sendiri sama sekali tidak menyadari bahwa uang yang dimilikinya adalah uang palsu. Awal mulanya, Rujinem diceritakan hidup susah. Hidup tanpa suami dengan pekerjaan hanya sebagai tukang pijat, cukup membuat hidupnya kesulitan. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari Rujinem terpaksa berhutang kepada tetangga-tetangganya. Dari situlah muncul permasalahan dimana Rujinem dituntut untuk membayar semua hutang yang dipinjamnya dari para tetangga-tetangganya. Melihat kondisi Rujinem yang semakin terpuruk karena hutang-hutangnya,

pamannya Kliwon berusaha membantun Rujinem dengan memberinya uang pinjaman lagi.

Ketika Rujinem bermaksud untuk membayar hutang dengan uang dari Kliwon, maka terjadi perkembangan konflik yang kemudian memunculkan konflik lain, yaitu penahanan terhadap Rujinem dan Kliwon atas tuduhan pengedaran uang palsu. Uang yang diberikan Kliwon terhadap Rujinem ternyata merupakan uang palsu, sehingga polisi bergerak untuk menangkap Rujinem dan Kliwon. Meski demikian disebutkan hingga akhir cerita Rujinem sama sekali tidak tahu menahu atas keadaan yang menimpa dirinya. Rujinem tidak tahu jika uang pemberian Kliwon merupakan uang palsu.

g. Konflik Batin: Tidak Punya Uang (Judeg)

Pada cerpen *Judheg* konflik sosial yang terjadi adalah kekurangan dalam bidang perekonomian. Perekonomian sering menjadi salah satu konflik yang banyak terjadi mengingat negara Indonesia memiliki jumlah penduduk yang luar biasa besar, namun lowongan pekerjaan masih cukup kurang. Penulis cerpen ini bermaksud untuk mengangkat tema ini melalui seorang tokoh yang bernama Janu. Janu adalah contoh bahwa perekonomian sering memberatkan manusia dalam kehidupan manusia.

Setiap sisi kehidupan manusia memerlukan uang, baik untuk makan, pendidikan, tempat tinggal dan lain sebagainya. Dalam cerita ini diceritakan perjuangan Janu untuk menghidupi keluarganya di dalam kekurangan. Berikut cuplikannya.

“.....Janu wis ngentha-entha dhuwit asile arep nggadhekake sepeda ontel. Sing baku kanggo nambakake ananke. Turahane kaanggkah arep diwenehake

sisihane dinggo golek butuh. Perkara sesuke yen menyang mung mlaku ora dadi masalah.....

..... Pripun pak, pinten pajenge?”

“ngeten pak, jebul sepedha menika gadahanipun pak Kandhi njih kanca kula wau. Mila.. nyuwun sewu panjenengan kula kecrek. Mangga kula beta dhateng kepolisian!” guneme polisi sing banjur ngglandang Janu.

“Lho..Lho..Lho.. Pripun ta niki?” Janu judheg, arep nggadhekake malah digawa menyang kantor polisi.

“Napa salah kula pak?”

Ing ngomah Maria lan anake loro isih tetep ajeg kaliren, lara lan ngenteni Janu. Mbuh tekan kapan!

Terjemahan

“... Janu sudah membayangkan uang hasil menggadaikan sepeda. Yang terutama untuk berobat anaknya. Sisanya untuk istrinya untuk memenuhi kebutuhan. Perkara besok ketika berangkat bekerja berjalan kaki tidak menjadi masalah....

“.... Berapa pak?”

“ Begini pak, ternyata sepeda itu kepunyaan pak Kandhi teman saya itu. Maka.. maaf bapak saya borgol.. silakan ikut saya ke kantor polisi.!” Kata polisi yang kemudian menggelandang Janu.

“ Lho..Lho..Lho.. bagaimana ini?” Janu bingung, niat mau menggadaikan malah dibawa ke kantor polisi.

“ Apa salah saya pak?”

Di rumah Maria dan dua anaknya masih tetap kelaparan, sakit, dan tetap menunggu Janu. Entah sampai kapan!

Diceritakan Janu begitu kesulitan ketika istrinya mengatakan bahwa anaknya sakit, dan memintanya untuk berobat ke Puskesmas. Janu begitu kebingungan sampai-sampai Janu berniat menggadaikan harta benda satu-satunya yang berupa sepeda. Dengan membaca cerita ini dapat dibayangkan bahwa kehidupan Janu sangat susah, melihat untuk makan saja Janu masih belum mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarganya.

Sulit untuk makan, hidup serba kesusahan sering dikaitkan dengan kehidupan para gelandangan di jalan atau pengemis di kolong jembatan. Janu memang memiliki pekerjaan, namun uang hasil kerja serabutan itu sama sekali tidak

mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Oleh sebab itu, satu-satunya jalan adalah gadai.

Meski Janu berniat untuk menggadaikan sepedanya, bukan berarti permasalahannya selesai namun justru membawa Janu menuju konflik batin yang lain yaitu terjatuh hukum. Janu dituduh mencuri sepeda yang ia gadai. Di dalam cerita memang tidak disebutkan asal muasal dari mana Janu mendapatkan sepeda itu, namun kita bisa simpulkan bahwa Janu merasa terjebak dalam sebuah situasi yang lebih buruk dari masalahnya yang sebelumnya. Janu harus berhadapan dengan hukum, dituduh melakukan sesuatu yang sama sekali tidak ia lakukan.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan konflik yang dialami Janu membuatnya semakin terpuruk dalam menjalani kehidupannya, meninggalkan anak dan istrinya dalam permasalahan yang belum ia selesaikan.

h. Konflik Batin: Ketakutan (Mulur)

Rasa takut sering dialami manusia ketika merasa tidak nyaman, khawatir, dan lain sebagainya. Rasa takut adalah salah satu konflik sosial yang mudah untuk ditemui. Di dalam antologi cerkak ini, cerkak yang berjudul “MULUR” ini menggambarkan rasa takut tokoh Kija dan Paikun yang bekerja di rumah jenazah (kamar mayat). Kija dan Paikun merasa takut lantaran di dalam rumah itu tercium bau yang sangat busuk yang diduga datang dari arah mayat.

Keduanya pun merasa tidak tenang karena pikiran-pikiran yang negatif menjurus kepada hal-hal gaib yang menakutkan, sehingga rasa takut mulai menyerang Kija dan Paikun. Diceritakan di dalam cerita Kija dan Paikun berdebat sengit tentang asal muasal bau busuk tersebut, tetapi yang benar-benar

menyebabkan Kijo dan Paikun merasa ketakutan karena apa yang mereka lihat di tempat pemakaman. Berikut ini adalah cuplikannya.

“ Kijo lan Paikun kemitenggengan. Mripate mlorok tanpa kedhep. Dheweke meruhi antarane Den Bekel lan lemah sing dienggoni padha tukar padu. Krawus-krawusan. Tendhang-tendhangan. Keplak-keplakan. Den Bekel tansaya gegodres detih. Badan wadhake rojah-rejeh. Ususe padha metu. Mripate mecothot. Cunthel!”

Terjemahan

Kijo dan Paikun gemeteran. Matanya melotot tanpa berkedip. Mereka melihat antara Den Bekel dan tanah pemakamannya saling berkelahi. Saling cakar. Saling tendang. Saling tampar. Den Bekel semakin berlumuran darah. Badanya remuk. Ususnya keluar semua. Matanya hancur.

Dari penggalan di atas dapat dibayangkan bagaimana perasaan Kijo dan Paikun saat mengalami kejadian di atas. Rasa takut yang dialami setiap orang mungkin berbeda-beda, karena apa yang ditakuti satu orang dengan orang lain pasti berbeda. Di dalam cerkak “Mulur” hal yang ditakuti Kijo dan Paikun sama, melihat hantu atau arah orang yang sudah mati. Kijo dan Paikun diceritakan hanya bisa diam, tak bergerak ketika mereka melihat Den Bekel keluar dari dalam liang kuburnya dalam keadaan mengenaskan, seperti ditolak oleh tanah tempat dia dimakamkan. Diceritakan ketika jenazah Den Bekel hendak dikuburkan, jenazahnya tidak bisa masuk ke dalam lubang galian karena alasan yang tidak jelas. Meski sudah digali ulang beberapa kali, tetap tidak muat.

Biasanya kejadian seperti ini menimbulkan asumsi negatif dari orang lain. Muncul juga anggapan dalam diri Kijo dan Paikun jika kejadian itu disebabkan karena suatu hal yang pernah dilakukan Den Bekel semasa hidup, atau bisa disebut karma. Kejadian di makam Den Bekel semakin membuat Kijo dan Paikun

berpikir mungkin benar jika Den Bekel pernah melakukan sesuatu hal yang buruk semasa hidupnya, sehingga mendapatkan ganjaran seperti itu. Kejadian tersebut menyebabkan mengapa Kijo dan Paikun menjadi sangat penasaran sampai-sampai tetap tinggal di pemakaman untuk melihat apa yang akan terjadi setelah pemakaman berlangsung.

Di dalam cerkak “Mulur” ini tidak diceritakan solusi dari permasalahan yang dialami oleh Kijo dan Paikun, apa yang mereka lakukan setelah melihat kejadian tersebut sehingga tidak ada kelanjutan yang pasti, namun dapat disimpulkan bahwa Kijo dan Paikun tidak dapat mengendalikan konflik batin mereka. Rasa takut setelah melihat Den Bekel menyebabkan tekanan batin yang sangat kuat dalam diri Kijo dan Paikun.

i. Konflik Batin: Asusila (Ning)

Dari hari ke hari manusia sering mendengar di berita-berita tentang perbuatan asusila. Merebaknya budaya asing seperti dugem, clubing, sex bebas dan lain sebagainya seperti mendorong orang-orang untuk bertindak di luar norma-norma yang berlaku, seperti pada cerita berjudul *Ning*. Diceritakan seorang yang bernama Trisno yang memendam amarah terhadap lurah di desanya karena telah berbuat asusila dengan istri dan adiknya. Cuplikan cerita pada cerkak tersebut adalah sebagai berikut.

“Ngk..ngk..ngk...! Apuranen aku kang! Apuranen aku! Aku ora crita marang kang Trisna amarga aku wedi. Aku wedi, aku diancam! Aku wis nindakake saresmi ping bola bali karo lurah Jimin!”

“Ngk...ngk...ngk...semana uga aku kang, apuranen aku! Lurah Jimin wis njuwing-njuwing keprawananku! Aku tansah diancam!”

“Aku ngerti kabeh mau. Mula yen bengi iki lurahe Jimin mati, kuwi jenenge nebus dosane! Lurah bejat kanggo apa! Lurah ora duwe moral kang becik!”

Bojoku dipangan, adhiku dipangan. Jarene nulungi Narti ben nyambut gawe nganggo dhuwit, ya wis tak turuti. Dhuwit ya wis dipangan. Ahhhh!”

Ngerti-ngerti tangane Trisna wi diborgol!!

Terjemahan

“ngk...ngk..ngkk... maafkan aku mas! Maafkan aku! Aku tidak bercerita kepada mas Trisna karena takut. Aku takut, aku diancam! Aku sudah berhubungan seks berkali-kali dengan lurah Jimin!”

“ngk...ngk... begitu juga aku mas, maafkan aku! Pak lurah Jimin sudah mengambil keperawananku! Aku selalu diancam!

“ Aku sudah tahu semua itu. Maka jika malam ini llurah Jimin mati, itu namanya menebus dosa! Untuk apa lurah bejat! Lurah yang moralnya rusak. Istriku digagahi, adikku digagahi. Katanya membantu Narti agar bisa bekerja dengan uang, sudah dituruti. Uang juga sudah habis. Ahhhh!”

Tanpa disadari tangan Trisna sudah dibborgol!!

Alasan mengapa konflik sosial ini muncul karena lurah Jimin yang berbuat kurang ajar terhadap istri dan adik Trisna. Awalnya lurah Jimin diceritakan menyatakan diri bersedia membantu adik Trisna, Sunarti, agar mendapat pekerjaan dengan syarat Trisna harus mau membayar sejumlah uang kepada lurah Jimin. Tetapi sampai sekarang pun Sunarti masih tidak mendapat pekerjaan. Trisna merasa sakit hati, tapi masih sanggup untuk menahan diri. Alasan tersebut muncul karena persoalan ini muncul jauh sebelum konflik yang selanjutnya muncul.

Konflik memanans ketika Trisna mengetahui bahwa istri dan adiknya menjadi korban seksual lurah Jimin. Diceritakan bahwa lurah Jimin mengancam dan meneror istri Trisna, Trisni, dan adik Trisna, Sunarti, sehingga mereka berdua mau menuruti hawa nafsu lurah Jimin. Trisna yang tidak terima berniat untuk membalas sakit hatinya dengan membunuh lurah Jimin. Sakit hati Trisna memang beralasan. Di dalam cerita tidak disebutkan apakah Trisna memendam masalah ini terlebih dahulu atau langsung melampiaskannya. Pada permasalahannya yang

pertama, kemungkinan Trisna masih menahan diri karena permasalahannya memuncak selang beberapa waktu ketika ia mengetahui istrinya dan adiknya menjadi korban seksual lurah Jimin.

Trisna yang tidak mampu menahan amara segera mencari lurah Jimin dan membunuhnya. Konflik pada cerpen ini berakhir pada saat Trisna membunuh lurah Jimin, karena meski pada kenyataannya konflik masih berlanjut dengan penangkapan Trisna oleh polisi, tetapi tidak dijelaskan lebih lanjut tentang penangkapan tersebut.

j. Konflik Batin: Percintaan (ooo)

Konflik sosial yang terjadi pada pembahasan selanjutnya adalah konflik batin percintaan, dimana ada seorang remaja yang dipanggil dengan sebutan Lus mencintai seorang wanita bernama Heny yang ternyata sudah dijodohkan dengan sahabat Lus, bernama Waryana.

Konflik batin ini dimulai ketika Lus merasa jatuh cinta kepada Heny namun tidak berani mengungkapkan perasaannya dengan terus terang, sehingga hanya bisa meminta bantuan dari sahabatnya Waryana untuk menyampaikan sebuah surat dari Lus kepada Heny yang berisi tentang perasaan Lus, yang kemudian malah menimbulkan sebuah konflik sosial. Berikut adalah cuplikannya.

Wis teling sasi lumaku, layang sing wis dak gawe tanpa ana balesane. Aku bingung. Kok ing atiku mencungul rasa sing ora kepenak. Aku kok nduweni rasa cubriya marang Waryana. Nanging? Ah ora! Mosok dheweke tegel karo kanca nunggal bangku. Tak sebratke, pamikir kang gawe crah antarane aku lan Waryana.

Kanggo ngilangi rasa bingungku, aku nyelakake dolan menyang omahe lekku sing kepeneran cedhak omahe Heny. Tekan omahe lekku kabeh sing dak alami tak critakake.

“Edan pa kowe Lus!”

“Lha ngapa ta lik?”

“Welho, lha jare kanca sekolahe Waryana. Kok ora ngerti! Lha si Waryana kae rak malah wis dipancangake karo Heny. Wong aku malah dikon nyekseni rikala ditembung jare!”

Terjemahan

Sudah tiga bulan berjalan, surat yang kubuat tanpa balas. Aku bingung. Kok hati merasa gundah. Aku jadi curiga kepada Waryana. Tapi? Ah tidak! Apa mungkin dia tega dengan teman sebangkunya. Kusingkirkan pemikiran yang bisa merusak pertemanan aku dan Waryana.

Untuk mnghilangkan rsa bingung, aku pergi mengunjungi pamanku yang kebetulan rumahnya dekat dengan Heny. Sesampainya di rumah paman semua yang kualami kuceritakan.

“Apa kamu sudah gila Lus!”

“Memang ada apa paman?”

“ Katanya teman Waryana sekolah. Kenapa tidak tahu! Si waryana itu kan sudah dijodohkan dengan Heny. Paman juga menyaksikan ketika diresmikan tunangan!”

Jika dilihat dari jalan cerita cerpen tersebut, tokoh utama yang dipanggil dengan sebutan Lus sudah jatuh cinta kepada Heny temannya. Heny juga cukup dekat dengan Lus. Mereka berdua sering berangkat sekolah bersama pulang sekolah bersama sehingga tidak aneh jika kedua orang tersebut berpacaran.

Waryana sebagai tunangan Heny, juga sahabat Lus, mengetahui jika Lus dan Heny punya hubungan yang dekat. Waryana memang diceritakan belum mengetahui perasaan sesungguhnya dari Lus yang mencintai Heny. Waryana mungkin menangkap hubungan dekat Lus dan Heny hanya sebatas teman. Ini menunjukkan jika Waryana memiliki rasa percaya yang besar terhadap Heny tunangannya dan Lus sahabatnya, hingga saat Lus memintanya untuk menyerahkan surat cinta kepada Heny.

Diceritakan jika surat jawaban yang diharapkan Lus dari Heny tidak kunjung datang bahkan setelah ditunggu selama dua bulan menimbulkan tanda tanya

dalam diri Lus. Ada kemungkinan Waryana tidak menyampikan surat tersebut. Diceritakan bahwa setelah Lus menitipkan surat kepadanya, Waryana berubah sikap selama di sekolah. Waryana jarang bertemu dengan Lus, tidak pernah menceritakan perihal surat Lus, dan hanya diam. Sebenarnya itu adalah hal yang wajar jika dilakukan oleh Waryono. Waryono merasa tenang dan nyaman dengan kedekatan Lus dan Heny karena dia merasa jika kedekatan mereka hanya sebatas teman saja. Tentu akan sangat mengejutkan Waryana ketika mengetahui sahabatnya ternyata mencintai Heny tunangannya bahkan memintanya untuk menyampaikan surat cinta.

Ujung dan penyelesaian konflik antara Lus, Heny, dan Waryana ini selesai ketika Lus menceritakan kepada pamannya soal permasalahannya. Dari pamannya pula ia mendapat penjelasan tentang hubungan sesungguhnya antara Waryana dan Heny.

k. Konflik Batin: salah paham (Peteng)

Konflik tidak hanya terjadi karena adanya permasalahan yang besar atau meluas. Konflik bahkan bisa terjadi hanya karena sedikit kesalah pahaman semata. Pada antologi cerkak ini terjadi sebuah konflik yang berawal dari sebuah kesalahpahaman semata. Tokoh utama, Anggi, adalah seorang gadis muda yang belum bersuami akan tetapi dari waktu ke waktu perutnya kian membesar seperti orang hamil. Hal ini menimbulkan prasangka buruk dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya, yaitu ayah, ibu, dan kakaknya laki-laki. Berikut ini adalah cuplikan dari cerpen yang berjudul “*Peteng*”.

“Jam sanga, tujune dhokter Heriyanto isih bukak Anggi mlebu ruang praktekke Pak Dhokter kanthi rasa dheg-dhegan.”

“Sugeng ndalu Pak, badhe priksa”

“O...mangga, mangg, keleresan boten wonten pasien menika. Sonten wau ingkeng rame. Napa ingkeng dipun raosaken”, pitakone dhokter Heriyanto.

“Anu Pak, em... menika, ekhk...anu... padharan kula”.

“Lha wonten menapanipun?”

“Anu... em... kok kados mbobot!”

“Cobi kula priksanipun!”

Ngendika mangkono Pak Dhokter karo ngemek-emek wetenge Anggi.

Udakara sepuluh menitan anggone mriksa. Sakbanjure, kanthi ambegan abot pak Heriyanto, paring katerangan.

“ Menika sakit enggal Bu, asmanipun sakit tumor. Saget ugi kasebat sakit daging Tumbuh. Nha mila kedah dipun operasi.

Plonggg!

Senajan kudu dioperasi nanging Anggi rumangsa seneng. Gumbira, kebak kemenangan. “Matur sembah nuwun Gusti!!!”

Terjemahan

“Selamat malam pak, saya inging periksa”.

“ silakan. Mari, kebetulan tidak ada pasien lain. Tadi sore masih ramai. Apa keluhananya?”

“ Ini pak, perut saya”.

“ada apa?”

“ Kok seperti orang hamil”.

Dokter Heriyanto memeriksa perut Anggi.sekitar sepuluh menit mmeriksa, lalu dengan berat hati ia member penjelasan.

“ Ini penyakit baru bu, namanya tumor. Bisa disebut daging tumbuh, maka perlu operasi.

Plong. Meski membutuhkan operasi Anggi merasa senang. Terima kash Tuhan.

Pada cerkak “peteng” tokoh utama Anggi merasakan tekanan mental karena kesalahpahaman orangtuanya. Anggi diceritakan tidak memiliki suami bahkan seorang kekasih tetapi perutnya makin hari kian membesar, seperti orang hamil. Orangtua Anggi merasa jika anak perempuannya telah berbuat asusila dengan seorang laki-laki sehingga bersikap dingin kepada Anggi. Kata-kata kasar yang diujarkan oleh sang ayah membuat Anggi kabur dari rumah.

Konflik batin yang dialami Anggi ini mempunyai titik terang ketika dia merencanakan untuk memeriksakan diri ke dokter. Dokter yang memeriksa Anggi

menjelaskan jika Anggi tidak hamil. Perut Anggi semakin membesar karena tumor. Sekilas memang konflik Anggi belum berakhir karena tumor juga bukan perkara yang sepele, tetapi Anggi justru merasa lebih lega ketika mendengar jika ia tidak hamil.

1. Konflik Batin: Kecewa Karena Dikhianati (Reformasi)

Cerkak berjudul “REFORMASI” ini menceritakan penderitaan seorang gadis yang bernama Siti Amidah yang kecewa karena merasa dikhianati oleh tunangannya, Prasetya Utama. Siti merasa kecewa karena atas perbuatan Prasetya ayah Siti masuk penjara karena didakwa korupsi. Cerita ini bermula ketika Prasetya mengutarakan niatnya untuk memberantas praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Prasetya yang seorang mahasiswa diceritakan sebagai orang yang sopan, santun, dan berpikiran tajam dan memiliki rasa keadilan yang tinggi, mengingat Prasetya sangat ingin memberantas korupsi.

Konflik dalam cerita ini dimulai ketika Prasetya menemukan bahwa ayah Siti tunangannya, pak Dirja, melakukan tindak korupsi sebagai Kepala Desa Balongan. Prasetya merasa tergugah jiwanya untuk mencari keadilan yang mana dianggap Siti Amidah sebagai bentuk pengkhianatan kepadanya, dan kepada keluarganya. Berikut ini cuplikannya.

“ Kabeh malik satus wolung puluh derajat. Mas Prasetya, senajanta njenengan ora ngarep jebul Mas Pras dadi pengarep. Tega temen njenengan ngompori para mudha Balong supaya miring-mirangake Bapak! Kaya –kaya awakmu ora duwe dosa!.....

Bengi terus lumaku Siti Amidah kentekan eluh. Ambruk, tan kelingan apa sing kudu tinindakake sabanjure! Pak Dirga dhewe ana tahanan, dadi dakwan korupsi! TAMAT!”

Terjemahan

“ Semua berbalik seratus delapan puluh derajat. Mas Prasetya, meski kau tidak memulai ini semua ternyata mas Pras tetap mengikuti ini semua. Tega sekali kau memanasi-manasi warga Balong untuk menjelek-jelekkan Bapak! Seperti dirimu tidak punya dosa!.....

Malam terus berlalu air mata Siti Amidah sudah habis, tanpa mengingat apa yang harus dilakukan setelah ini! Pak Dirga menjadi tahanan, didakwa korupsi!TAMAT!”

Dari cerita di atas Siti Amidah menemui konflik yang bukan hanya berakibat retaknya hubungan warga Balong dengan keluarganya, tetapi juga mengakibatkan hubungannya dengan Prasetya menjadi hancur. Konflik yang terjadi di dalam cerita menunjukkan Siti Amidah sebagai pemeran utama di dalam cerkak “ Reformasi”. Siti Amidah merasa dikhianati oleh Prasetya sehingga keluarganya menjadi berantakan, membuat hidup Siti seakan-akan sudah berakhir. Namun jika ditelusuri lagi sebenarnya konflik tidak hanya terjadi di dalam diri Siti, tapi juga di dalam diri Prasetya.

Prasetya diceritakan seperti memiliki beban pikiran tersendiri ketika hendak mengutarakan niatnya untuk mengusut persoalan korupsi yang dilakukan oleh Pak Dirga. Di awal cerita Prasetya digambarkan menjadi murung, tidak bersemangat juga seakan-akan menjadi takut untuk bicara. Setelah membaca cerkak ini seutuhnya dapat disimpulkan jika Prasetya juga memiliki beban konflik yang tidak kalah berat dibandingkan dengan Siti. Siti merasa jika Prasetya mengkhianati dirinya dan juga keluarganya ketika Prasetya berencana untuk mengusut kasus korupsi pak Dirga. Jika dipikirkan sebenarnya apa yang menjadi pemikiran Prasetya tidak ada salahnya, karena korupsi memang suatu tindakan yang tidak terpuji karena berakibat buruk. Bahkan Siti sendiri yang sudah

mendengarkan penjelasan dari Prasetya sendiri mungkin juga menganggap bahwa pemikiran Prasetya benar, tetapi ketika dia mengetahui jika yang menjadi tersangka adalah ayahnya sendiri, dia menjadi ragu bahkan menganggap tindakan Prasetya salah.

Konflik yang dialami Siti memang terlihat kompleks, pemikiran Prasetya benar sekaligus salah. Benar karena masuk akal dan salah karena Prasetya berniat menghancurkan keluarganya. Rasa kecewa yang dialami Siti disebabkan bukan karena ayah Siti, Pak Dirga, yang melakukan korupsi tetapi Prasetya yang dalam tindakannya menegakkan hukum mengakibatkan hubungan mereka semua rusak. Sedangkan di sisi lain, konflik yang dialami Prasetya juga rumit. Dia merasa adalah suatu keharusan untuk memberantas korupsi tetapi Prasetya juga tidak ingin menghancurkan hubungan keluarga Siti dengan masyarakat juga dengan dirinya, sehingga di awal cerita Prasetya diceritakan seperti orang bingung.

m. Konflik Batin: Kesenakahan (Selingkuh)

Serakah bukan persoalan yang sepele. Banyak orang yang mengawali setiap kejahatan mereka karena serakah. Pejabat yang semakin menyengsarakan rakyat dengan korupsi karena serakah, dan lain sebagainya. Pada antologi cerkak Ajur ini kesenakahan juga menjadi salah satu penyebab permasalahan yang muncul di dalam cerita. Kamijan adalah salah satu tokoh yang memiliki tugas sebagai ketua tim sukses di dalam sebuah pemilihan walikota. Kamijan sebagai ketua tim sukses bapak Sumrabowo Hadi justru berusaha menjatuhkan beliau dan mendukung calon yang lain, yaitu H. Wirasmo Donolopo, demi mengeruk keuntungan dari

kedua calon. Hasilnya dia justru mendapat ganjaran berupa kekerasan fisik dari pihak yang merasa dirugikan.

“Embuh seka ngendi tekane ngerti-ngerti mak grudug dalan sing dilewati mobil kanthi nomer polisi CU 3353 NI kuwi dicegat. Edan ana apa iki. Ngono batine. Sidane mandheg. Durung nganti pikiran sing isih nggembol pitakonan mau kejawab, lan metu seka mobil, ngerti-ngerti bras...brus...bras...brus... sakabehing barang disawatake menyang mobile. Kamijan isane mung bengok-bengok.

“Sik...sik...sik...ana apa iki.Sabar...sabar..?”

Pambengoke kamijan tan kerewes. Watu, pedhang, bata, linggis, arit, clurit, kayu lan bendho isih panggah ngosak asik mobil sing ditumpangi Kamijan. Babar pisan dheweke tan kongang nduwa pangrusake ewon uwong sing emosi.

“Rasakna, yakuwi piwalese wong sing seneng nggawar ngiwo lan nengen. Ayo kanca-kanca pateni wae. Sok-I bensin bakar...bakar...bakaaaarrrr!”

Terjemahan

“Tidak tahu darimana asalnya, mendadak jalan yang dilewati mobil bernomor polii CU 3353 itu dicegat. Ada apa ini. Begitu pikirnya. Tanda penjelasan, brus..brus.. brus... semua barang dilempar kea rah mobil. Kamijan hanya bisa berteriak.

“ada apa ini? Sabar.. sabar.. “

Seruan Kamijan tidak digubris. Batu, pedang, bata, linggih arit semua diarahka ke mobil, merusak mobil.

“Rasakan.. itu akibatnya orang yang main serong kanan kiri. Ayo semua kita siram bensin, kita bakar saja.”

Kamijan diceritakan memang sengaja dan dengan penuh kesadaran dalam menjalani aksinya. Sebagai tim sukses bapak Sumrabowo Hadi, ia menunjukkan niat baik untuk menjalin jaringan bagi calonnya, namun sekaligus juga mencari cara untuk menjatuhkannya. Kamijan memang berniat untuk mencari keuntungan dari kedua belah pihak, baik bapak Sumrabowo Hadi maupun bapak H. Wirasmo Donolopo.

Meski temannya Tumirin sudah memperingatkannya tentang konsekuensi perbuatannya, Kamijan tetap acuh. Hasilnya benar saja, ada pihak yang tidak suka dengan tindakannya dan mengambil jalan kekerasan.

n. Konflik Batin: Asusila (Tongkat Melengkung)

Asusila sebenarnya merupakan konflik batin dan kadang juga merupakan konflik yang berujung kekerasan fisik. Bagi si korban asusila baik batin maupun raganya sama-sama terluka karena perbuatan si pelaku. Dirga diceritakan sebagai salah satu tokoh di dalam antologi cerkak Ajur sebagai pria yang kaya, berkuasa, dan juga tampan. Dengan kelebihan-kelebihan yang seperti itu, ia merasa memiliki kuasa atas orang lain, apalagi para bawahannya.

Di dalam cerita, Dirga sering sekali berbuat asusila dengan istri para bawahannya, bahkan istri Sipan, juga menjadi korban ketamakannya. Dirga sering memaksa tidur dengan istri-istri orang, gadis-gadis muda hanya untuk memuaskan nafsunya. Dalam cerita Dirga yang sedang memendam amarah kepada Sipan malam itu berusaha mencari kerumah Sipan dan karena yang dicari tidak ditemukan, yang ditemui hanya istrinya yang bernama Sisri. Dalam aksinya bahkan Dirga tidak segan-segan berbuat kejam, dan menculik Sisri untuk dibawa kerumah.

Dirga memang sering berbuat semena-mena terhadap orang. Bahkan istri Dirga yang sebenarnya mengetahui tabiat suaminya tidak dapat berbuat banyak untuk menegur perilaku suaminya tersebut, karena tak jarang dia juga menjadi sasaran kemarahan Dirga. Dirga diceritakan orang yang kejam, tidak pandang bulu terhadap siapapun. Maka sang istri hanya bisa melihat tanpa bisa berkata apa-apa. Konflik ini justru berujung pada pembunuhan Dirga oleh Sipan yang merupakan salah satu bawahan. Sipan merasa aksi tuannya sudah kelewatan,

karena Dirga ternyata juga melakukan tindakan asusila dengan istrinya. Berikut ini adalah cuplikan cerkak yang berjudul “*Tongkat Melengkung*”.

“Mendung wis sumilak. Mugo-moga ora ana crita buthek meneh ing tembe. Ora ana maneh korban-korban kadurjanan. Ben wae sisihanku, Sri, Sujinem, Sumiyarti, Klintem, Suryani lan sisihane Surlan si Surti wae sing dadi korban. Aja ana meneh korban liyane! Aku bombong, amargo bisa mateni juraganku, Wong sing tega ngemplok bojoku. Aku ikhlas diukum kanggo miyak kadurjanan, sing sasuwene iki sumimpen rapet amarga rasa wedi marang Dirga. Keparat!”

Terjemahan

“ Mendung sudah tersingkir. Semoga tidak ada cerita seperti ini lagi. Tidak ada lagi korban kedurjaan Dirga. Cukup hanya Sri, Sujinem, Sumiyarti, Klintem, Suryani dan isri Surlan si Surti yang menjadi korbannya. Aku bangga bisa membunuh majikanku, orang yang tega meniduri istriku. Aku ikhlas dihukum untuk menghilangkan angkara murka ini. Keparat!”

Berdasarkan cuplikan di atas, ada kemungkinan jika Sipan bertindak dengan dasar kemanusiaan atau untuk menolong orang lain. Kemungkinan Sipan membunuh Dirga juga karena dendam atas perbuatan Dirga yang telah meniduri istrinya. Meskipun demikian, penyelesaian masalah oleh Sipan ini tidak ditindak lanjuti kemudian, dan konflik yang diawali oleh Dirga berakhir dengan kematiannya.

o. Konflik Batin: Percintaan (Suwung)

Cerpen ini merupakan konflik sosial kedua di dalam antologi cerkak Ajur yang mengenai percintaan. Tokoh Agus Lusianto di dalam cerkak ini diceritakan sebagai seorang penyiar radio di sebuah stasiun radio kenamaan. Acara yang dijelankannya cukup diminati oleh masyarakat khususnya oleh pemuda pemudi. Agus diceritakan mempunyai seorang penggemar bernama Tina. Meski Agus dan Tina belum pernah bertemu sama sekali, ada rasa cinta yang melekat dalam diri

Agus dan Tina. Tebukti setiap kali Agus melakukan siaran, Tina selalu menelpon untuk sekedar member salam atau mengobrol.

Konflik sosial dalam diri Agus dimulai ketika Tina mengajaknya untuk mampir kerumah Tina untuk menghadiri pesta ulang tahun Tina, atau seperti itulah yang dikatakan oleh Tina. Agus memang sudah lama ingin bertemu dengan Tina, oleh karena itu ia langsung menyanggupinnya. Akan tetapi apa yang Agus bayangkan dengan kenyataannya sungguh berbeda. Berikut cuplikannya.

“Ngaten njih Mas, blaka suta kemawon, Tina sampun tilar donya satus dinten kepengker. Amargi kacilakan ingkeng boten keduga. Tilar donya saderengipun kadugen kekajengipun. Injih menika...ngk...ngk...njih menika, pranyata penyiar sing asring dipun cariosaken menika panjenengan. Lajeng, tiyang-tiyang menika kula sraya supados mbiyantu anggenkula nylameti arwahipun anak kula Tina”.

Suwung rasane pangrasa. Anyep njejet, pindha es ing kutup lor. Ora krasa andharane wong tuwane almarhum Tina, kodal ndhodhok ati. Matak mbrabak tuwuh rasa trenyuh lan getun. Ohhh Tina, Jenengmu wis kecatet ing atiku. Muga-muga sliramu tinampa ing ngayunane Gusti. Amin!!”

Terjemahan

“ saya jujur saja mas. Tina sudah meninggal seratus hari yang lalu karena kecelakaan. Tina meninggal sebelum keinginannya tercapai. Memang benar, anda adalah penyiar radio yang sering dibicarakan Tina. Orang-orang ini saya undang untuk membantu selamat seratus hari Tina.”

Seketika hilang perasaan bahagia, dingin seperti es kutub utara. Matak penuh air mata dan kecewa. Ooh Tina, namamu terlanjur terukir did dalam hati. Semoga dirimu diterima di sisi Tuhan. Amin!!”

Mungkin bagi orang lain untuk membayangkan kejadian tersebut dapat menimbulkan apresiasi yang berbeda. Sedih, menimbulkan tanda tanya, atau bahkan menimbulkan rasa takut. Tapi kita juga dapat rasakan jika Agus merasa sangat terpukul atas apa yang dilihatnya di rumah Tina. Alih-alih pesta ulang tahun, Agus justru menghadiri peringatan 100 hari kematian Tina, gadis yang selama ini didambakannya. Rasa kaget dan haru juga menyelimuti Agus ketika ia

mendengar dari ibu Tina jika Tina sudah lama mendambakan untuk bertemu dengan penyiar favoritnya. Agus dapat dikatakan mengalami konflik batin yang cukup menyakitkan, bahkan bisa menimbulkan trauma. Sering orang menjadi putus asa ketika apa yang diharapkan justru berbanding terbalik dengan apa yang didapatkan. Tindak lanjut dari permasalahan Agus tidak tertulis sehingga penyelesaiannya pun menjadi tidak jelas.

p. Konflik Batin: Percintaan (Whueeeng...!!)

Permasalahan di dalam cerkak berjudul “Whueeeng...!!” masih membahas tentang permasalahan percintaan. Pada cerkak ini tokoh Ratri, seorang gadis putri juragan ayam kaya memendam cinta kepada Mas Resik, seorang sarjana arsitek muda yang terkenal memiliki wajah yang tampan. Ratri diceritakan cukup dekat dengan mas Resik, dan dapat dikatakan jika Ratri jatuh cinta dengan mas Resik, tapi Ratri masih belum mengutarakan perasaannya kepada mas Resik.

Permasalahan ini dimulai ketika Ratri berusaha untuk mengutarakan perasaannya kepada mas Resik atas saran orang tuanya. Orang tua Ratri sepertinya menganggap mas Resik sebagai pribadi yang baik, sopan, mapan jika dibandingkan dengan orang muda lain yang urakan, kelakuan yang menyimpang, penampilan yang tidak pantas, dan sebagainya. Orang tua Ratri melihat mas Resik sebagai pribadi yang baik untuk putrinya.

Permasalahan muncul ketika Ratri berusaha untuk mengambil hati mas Resik. Mungkin mas Resik memang seorang yang tidak mudah terpicat oleh wanita, atau seorang yang menjunjung tinggi pergaulan yang sehat sehingga segala pendekatan Ratri tidak terlihat menimbulkan kesan yang mendalam. Oleh sebab itu Ratri

mengambil tindakan yang nekat, berusaha untuk mengajak mas Resik berhubungan badan, namun niat itu justru berbalik dengan apa yang diharapkan. Mas Resik tidak menanggapi niat Ratri bahkan Ratri merasa mas Resik terkesan merendahnya. Ratri merasa tindakan mas Resik mengusik harga dirinya sebagai wanita, sehingga ia mengambil langkah nekat untuk membalasnya. Berikut cuplikannya.

“Modar kowe, edan kowe, rasakno, sokur! Kowe gawe wiring aku lan keluargaku, mbok tolak katresnanku. Mbok edhani lamarane Bapak. Ibarate kowe tega nylorengi raine keluargaku nganggo tai jaran utawa kebo. Edan kowe Resik. Aku pancen tresno karo kowe, nanging uga sengit. Aku kelara-lara nalika kowe nolak tak jak sesambungan intim. Aku wis wuda mlejet, nanging kowe malah kaya keweden. Kaya cerak karo kirik, kaya adep-adepan karo asuu utawa setan lan iblis. Mula rasakna, rasakna...rasakna...rasakna...ngk...ngk”, Ratri getem-getem karo Resik suwarane manteb ngundhat-undhat lan ngundhamana. Nanging embuh suwe ning suwe suwarane malih dadi ngroyok malih dadi ngguguk, ndeprook, ngogok-ogok. Embuh apa artine tangis kang kongang nuwuhake eluh ing pipine Ratri. Tangis kabahagyan amarga Resik edan, apa tangis getun amarga Resik kenthir. Mung Gusti Allah sing maha pirsu isen-isening atine manungsa. Cunthel!”

Terjemahan

“Rasakan Resik! Kamu buat malu aku dan keluargaku. Kamu tolak lamaran ayahku. Kamu mencoreng muka keluargaku. Aku memang cita kamu, tapi juga benci. Aku saakit hati kamu tolak cintaku.” Tapi tak lama kemudian air mata Ratri leleh. Etah apa arti tangisnya ratri. Tangis kebahagiaan karena Resik gila, atau kecewa karena Resik gila. Hanya Tuhan yang tahu isi hati manusia.

Ratri terlihat sangat terganggu atas sikap mas Resik sehingga guna-guna atau santet menjadi langkah untuk membalas dendam baginya. Yang menarik di sini adalah ketika Ratri telah balas dendam. Ratri terlihat merasa sangat terpukul dan menyesal karena perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa setelah permasalahan yang pertama berakhir malah muncul permasalahan yang kedua, yang justru menjadi klimaks cerita namun penyelesaian masalahnya tidak ditemukan.

q. Konflik Batin: Tidak Punya Uang (Ajur)

Cerkak yang berjudul “Ajur” ini menceritakan tentang kesulitan hidup seorang ayah yang bernama mas Gilik. Mas Gilik adalah seorang ayah yang bisa dibilang hidup kekurangan. Hidup kekurangan memang bisa membuat sebagian orang untuk berbuat nekat. Di dalam cerita dikatakan jika mas Gilik mempunyai anak yang sedang sakit, sedangkan ia tidak mempunyai uang untuk berobat. Cerita ini sebenarnya mirip dengan cerkak yang berjudul “*Judheg*”, dimana tokoh utama sama-sama mempunyai tanggungan seorang anak yang sakit sementara tidak punya uang dimana sang tokoh utama sama-sama dipaksa untuk mengambil keputusan yang berat.

Pada cerkak ini mas Gilik sebagai tokoh utama dipaksa untuk mengambil tindakan nekat untuk mencuri demi biaya pengobatan anaknya. Berikut ini adalah cuplikan cerita.

“Mula Gilig njur mlaku jinjit. Alon-alon banget tumuju papan sing dienggo ndelikake kalung lan gelang emas. Saeba bungahe Gilig nalika nyumurupi watu gedhe sing kanggo nyimpen barang sing arep dijupuk isih wutuh, durung obah owah. Mula banjur dicaketi watu mau banjur mak byakk....grobyakkkkkk!!!

“Maling...maling...maling...maling...ngetan...ngetan...ngetan...mlebu...sawah...mlebu sawah...” swara pambengoke wong sak kampong mbata rubuh. Geger dukuh Klintuk merga pokale Gilig.

Gilig mlayu sipat kuping. Nanging gedabrus...niba!

Modar kowe! Mati kowe! Rasakna iki! Bak...bug...bak...bug!

Ajur! Peteng donyane Gilig. Semaput apa malah modar. Ngerti-ngerti...”

Terjemahan

Gilig berjalan pelan, sampai tempat persembunyian kalung dan gelang emas. Seketika rasa senang menyelimuti ketika tahu emasnya masih ada. Maka lalu didekatinya, sampai tiba-tiba..... Gubraak!!!

“Maling....Maling..... Ke barat....ke barat...masuk....sawah...masuk....sawah...” teriak orang-orang satu kampung. Geger dukuh Klintuk karena Gilig. Gilig lari tunggang langgang. Tetapi terjatuh...!

“Mati kau! Mati kau! Rasakan!
Entah Gilig mati atau pingsan. Tahu-tahu....

Gilig merasa benar-benar terpaksa mengambil tindakan untuk melakukan tindakan kriminal, mencuri. Jika dipikirkan mungkin mencuri merupakan satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya, apalagi anaknya sedang menderita sakit. Sebagai orang tua, kebahagiaan anak adalah segala-galanya. Seorang ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas kehidupan istri dan anak-anaknya, sehingga itulah yang memaksa Gilig untuk mencuri.

Tindakan Gilig memang nekat dan benar-benar menggambarkan keputusan seseorang. Gilig diceritakan mencuri emas di lokasi bencana gempa. Mungkin Gilig merasa jika lokasi bencana seperti itu merupakan tempat yang bisa member harapan untuk mendapatkan sedikit keuntungan dimana kepanikan ada di mana-mana. Namun justru nasib malang yang ditemui oleh Gilig. Ia dipergoki ketika sedang beraksi, dan mendapatkan ganjarannya, dihakimi massa. Konflik permasalahan Gilig sebenarnya dimulai di sini. Ia belum mendapat biaya untuk pengobatan anaknya, ditambah sekarang Gilig perlu mengeluarkan biaya lagi untuk biaya pengobatan rumah sakitnya.

r. Konflik Batin: Khawatir (Oalah Pakne.. Pakne..)

Kekhawatiran merupakan sebuah permasalahan yang sangat sering dialami. Seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya, atau seorang istri yang mengkhawatirkan keselamatan suami yang sedang bepergian. Pada cerkak berjudul “*Oalah..Pakne...Pakne*” diceritakan seorang istri yang mengkhawatirkan suaminya yang bepergian. Mas Giras adalah seorang suami yang baik dimata

istrinya. Dia mempunyai rencana hendak menghadiri sebuah acara di Sanggar Triwida.

Mas Giras hendak pergi ke acara tersebut dengan menggunakan sepeda motor. Kemungkinan sanggar itu berlokasi di tempat yang jauh karena istrinya berusaha melarang mas Giras untuk pergi dengan motor. Meski dilarang mas Giras tetap berniat pergi dengan motor. Kekhawatiran istrinya terbukti karena mas Giras belum datang ke acara sanggar Triwida meski acara sudah mulai berjalan. Kekhawatiran istri mas Giras semakin memuncak ketika ia menghubungi panitia sanggar dan mendapat info jika mas Giras masih belum datang meski sudah lama waktu berlalu. Dapat dibayangkan betapa khawatirnya istri mas Giras mendengar berita tersebut.

Konflik yang dialami istri mas Giras mungkin sepele, namun bagi orang yang bersangkutan, tidak ada kabar yang lebih menggembirakan daripada kabar berita tentang orang yang dikasihinya. Berikut ini adalah cuplikan ceritanya.

“Menika Ibu Giras nggih. Bu ngantos enjang menika Pak Giras dereng rawuh. Lajeng badhe kados pundi menika?”

Aku tansaya ora isa mikir. Aku dadi kaya wong linglung. Aku bingung. Oalah Pakne...Pakne...ana ngendi sliramu. Durung nganti gantalan suwe gagang telpon dak selehke telpon, telpon muni kaping telu.

Kring...kring...kring. Telpon tak dak angkat.

“Anu dhik, aku njaluk ngapura. Aku saiki mampir ana masjid cangkruk Tulungagung. Ngaso lan sholat shubuh. Sorry SMS lan bel mu ora dak bales. Amarga sadalan-dalan udan deres. Hand Phone dak selehke njeron tas lan mung tak getar, dadi ora krungu blas. Sing gedhe pangapuramu. Mesthine wae mau bengi kowe ora isa turu!”

Aku ora bisa nyuwara apa-apa. Sing ana mung legal an lega banget. Anyes lan anyep. Bojo sing dak tresnani slamet. Matur nuwun Gusti!”

Terjemahan

“ Bu Giras? Bu sampai sekarang kami masi belum mendapat kabar tentang bapak. Lalu bagaimana sekarang?”

Semakin aku bingung. Aduh pak... ada di mana sekarang? Belum terlalu lama gagang telepon kuletakkan, telepon kembali berbunyi.

Kring.. kring..kring.. “Maaf dik. Aku sekarang ada di masjid Tulungagung. Istirahat dan sholat subuh. Sorry SMS dan teleponmu tidak kubalas. Tadi aku kehujanan di jalan. HP ku kuletakkan di dalam tas dan hanya bisa bergetar, jadi sama seklai tidak dengar. Aku benar-benar minnta maaf. Semalam kamu pasti tidak bisa tidur!”

Aku tak bisa bersuara. Hanya ada rasa lega. Suami yang kukasihi selamat. Terimakasih Tuhan!”

Dari penggalan cerita ini, terasa sekali perasaan lega istri mas Giras karena ia telah mengetahui kabar mas Giras. Begitu istri mas Giras tahu bahwa mas Giras selamat terlukis perasaan lega di dalam ucapannya. Mungkin dapat dibayangkan bahwa tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada mengetahui orang yang dikasihi masih sehat, selamat, dan sebagainya.

Berbagai kisah yang telah dibahas pada bab ini menunjukkan bahwa konflik manusia sangat beragam jenisnya, baik berupa konflik batin maupun konflik fisik. Penyebabnyapun bisa beragam, baik yang sepele maupun yang serius. Cerkak karya Akhir Luso No ini banyak menggambarkan permasalahan sosial yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Karya sastra ini dapat digunakan sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan jika konflik sosial sering dialami oleh setiap lapisan masyarakat. Manusia telah memahami jika konflik adalah sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala lika liku problematika yang bisa ditimbulkannya. Konflik menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa, lebih tabah menjalani kehidupan, dan lebih bijaksana di dalam mengambil keputusan dalam kehidupan.

Karya sastra Akhir Luso No dalam antologi cerita pendek (cerkak) Jawa berjudul *Ajur* banyak menampilkan unsur-unsur sosial dengan menyajikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab permasalahanpun sangat beragam. Melihat hal ini, dapat disimpulkan beberapa hal. Konflik sosial dapat terjadi pada siapapun, dengan cara apapun. Manusia adalah makhluk sosial yang berarti ia hidup bersama dengan orang lain di dalam suatu komunitas. Setiap orang mempunyai jalan pikiran dan pendapatnya masing-masing, maka tidak heran jika suatu saat akan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan jalan pikiran, atau perbedaan penalaran. Hal-hal yang sederhana seperti itupun permasalahan dapat terbentuk yang dapat menyebabkan konflik batin ataupun konflik fisik.

Hidup manusia sangat ditentukan oleh banyak hal. Pengaruh lingkungan dan pengaruh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam hidup seseorang.

Dengan berusaha untuk mawas diri, bersikap dewasa setiap menghadapi sebuah permasalahan, kita dapat mencari solusi di setiap permasalahan dan mencari jalan keluar yang terbaik.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diambil, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan. Telah disebutkan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, yang merupakan cerminan kenyataan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat, seperti halnya di dalam antologi cerkak “Ajur” yang juga merupakan gambaran konflik social dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mempelajari berbagai wujud konflik yang ada di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djokko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2012. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij. N.V.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, A. Rozak, dkk. 2002. *Glosarium Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

LAMPIRAN

a. 555

“Lemes gumes, balung kaya dilolosi. Ing njeron kamar ana pawongan loro seje jenis, lagi uleng-ulengan. Kekarone nywun sewu wuda mbelet. Ing cedhake akeh barang pating besasik. Bareng tak mat-matake temenan pipa persis sing tak weruhi ana siaran-siaran televisi, jenenge alat hisap utawa bong....”

Terjemahan

“ Lemas, tulang-tulang seperti dicopot. Di dalam kamar ada dua orang berbeda jenis sedang berpelukan. Keduanya bugil tanpa busana. Di dekatnya banyak berserakan barang-barang. Setelah kulihat dengan seksama aku lihat pipa mirip dengan yang ada di siaran televisi, namanya alat hisap atau bong...”

b. Ahh...!

“ Sa... Karsa, mbok pangerten sithik marang tangga ta!”

“Pangerten?” Karsa mlengos. Lambene merot.

“ Rak ya iya ta. Mesakna aku, cagak listrik seka PLN kae ora tekan omahku ta!”

“ Lha ya dienteni wae. Saktekane!”

“Oooo... sengak omonganmu! Ngabangke kuping. Kowe rak ngerti ta yen omahku nggluthikam, ndesit, mblusukan. Ngenteni saktekane gundhulmu kuwi!”

“ Ha...ha...ha...muring ya? Muring? Ha...ha..ha.. Muringa!”

Karsa malah njranthal, nglungani Ronggo sing imbah-imbih. Karo batine kumecap. “Yoh titenana mbesuk yen mati ngeronga dhewe. Aku emoh nglayat!”

Terjemahan

“ Sa.. karsa, cobalah untuk mengerti permasalahan tetangamu!”

“ Mengerti?” Karsa melengos. Mulutnya mencibir.

“ Iya kan. Kasihani aku, tiang listrik PLN tidak sampai ke rumahku!”

“ Tunggu saja. Sampai datang!”

“ Oooo.. ucapanmu ketus! Membuat marah saja. Kamu kan tahu kalau rumahku terpencil, kuno. Menunggu kepalamu!”

“ Ha..ha..ha... Marah ya? Marah...? Ha...ha..ha.. Silakan saja!”

“ Karsa malah berlalu begitu saja, meninggalkan Ronggo yang jengkel. Hatinya berkata “ Lihat saja besok jika kamu mati, kuburkan sendiri. Aku tidak akan melayat!”

c. Apel

“.... Ngaten Pak, kula sanget-sanget tresna kaliyan Synta. Kula ugi sampun ngomong kaliyan Synta lan piyambakipun sampun sarujuk. Mboten kawratan. Synta badhe kula nikahi Pak. Kula dadosaken garwa ingkeng kaping kalih!”

Mbrabak, abang mbranang pasuryane Pak Mukmin. Njondhil tanpa nyangka jawaban sing arep dirungu. Mula banjur nggebrak meja banjur mbengok sora.

“ Apa, anakku arep mbok rangkep. Wis minggat-minggat. Dikaya ngapaa wae anakku ora oleh yen tok dobel. Edan pa? wis saiki mulih, minggat. Tinimbang aku mbengok lan awakmu bakal direncak dening masyarakat kene! Minggat!”

Terjemahan

“ ...Begini Pak, saya benar-benar cinta dengan Synta. Saya juga sudah berbicara dengan Synta dan dia sudah setuju. Tidak keberatan. Synta akan saya nikahi Pak. Saya jadikan istri kedua saya!”

Langsung memerah wajah pak Mukmin. Kaget tanpa mengira dengan jawaban yang akan didengarnya. Maka dia menggebrak meja dan berteriak keras.

“ Apa, anakku mau kamu dobel. Pergi saja sana. Mau bagaimanapun juga tak akan kuijinkan anakku di dobel. Apa kamu sudah gila? Pergi. Daripada aku berteriak dan kamu dihakimi warga! Pergi!”

d. Brewu Nguntal Tengu

“ Slompret, nggonku ora ono !”

“ Bangsat ! Pemerintah mung adol blithuk. Yen ngene iki apa jenenge reformasi telek pitik! Telek sapi! Yoh titenono!”

Terjemahan

“Slompret, punyaku tidak ada!”

“Bangsat! Pemerintah hanya mengobral janji palsu. Kalau seperti ini apakah namanya reformasi tai ayam! Tai sapi! Yah lihat saja“

e. Jaring

“ Saiki mangan wae angel! Reregan mundhak! Nyuk, yen matamu picek mesthine kupingmu krungu. Yen kupingmu budheg mesthine matamu weruh kahanan saiki!”

“ Wheloo.. kowe kok sajak sengak ta karo aku? Micek-micekke wong kuwi dosa. Mbudheg-mbudhegakeaku sing ora budheg. Sing edan ki yak kowe!”

“ Kowe kuwi sing ora urus! Nyipati kahanan kaya mangkene kok enak-enak wae! Nrima! Nrima... ya yen enak lan kepenak . ora apa-apa. Ning iki kahanan tumpuk undhung, ora karu-karuan ta? Mbok krasa yen awakmu kuwi diidak-idak, dienggo korban!”

“ Lha karepmu arep ngapa?”

“ Demonstrasi! Unjuk rasa! Apadene nggelar tulisan ta! Yen pamikir kaya kuwi ya Nyuuuuk,mung arep susah terus!”

Terjemahan

“...Sekarang makan saja susah! Harga-harga naik! Nyuk, jika matamu buta telinga-mu pasti mendengar! Jika telinga-mu tuli pasti matamu melihat keadaan saat ini!”

“Ihoo.. kau seperti menghina-ku? Mengatai orang buta, tuli.gila kamu!”

“Kamu yang kurang ajar! Menyikapi situasi sekarang ini kok enak-enak saja! Pasrah! Jika enak dan nyaman tak apa. Tapi keadaan saat ini tidak karuan kan? Apa tidak merasa kalau kita diinjak-injak, dipakai sebagai tumbal!”

“Lalu apa maumu?”

“Demonstrasi! Unjuk rasa! Kalau tidak menggelar tulisan! Jika pemikiranmu terus seperti itu Nyuuuuk, hanya bisa susah terus!”

f. Jebul

”Dumadakan ana swara tembakan.

“Harap angkat tangan! Semua angkat tangan dan menyerah! Kalian telah menjadi target operasi. Tindakan anda tidak dibenarkan oleh hukum. Mengedarkan narkoba dan mencetak uang palsu adalah pelanggaran. Masuk mobil semua!” perintah tandes saka Pak Polisi, sakwise kabeh dikecek.

Rujinem nyungsepake raine, tansaya jero, jero lan jero. Nunjem banget. Ngerti-ngerti wis padhang lan awake dhewe ing kantor polisi. Oooo, jebul, dhuwit haram ta?

Terjemahan

“Tiba-tiba terdengar suara tembakan.

“Harap angkat tangan! Semua angkat tangan dan menyerah! Kalian telah menjadi target operasi. Tindakan anda tidak dibenarkan oleh hukum. Mengedarkan narkoba dan mencetak uang palsu adalah pelanggaran. Masuk ke mobil semua!” perintah lantang dari Pak Polisi, setelah semua diborgol.

Rujinem membenamkan wajahnya, semakin dalam, dalam, dan dalam. Dalam sekali. Begitu sadar dia sudah di dalam kantor polisi. Oooo.. ternyata, itu uang haram?....”

g. Judeg

“.....Janu wis ngentha-entha dhuwit asile arep nggadhekake sepeda ontel. Sing baku kanggo nambakake ananke. Turahane kaanggkah arep diwenehake sisihane dinggo golek butuh. Perkara sesuke yen menyang mung mlaku ora dadi masalah.....

..... Pripun pak, pinten pajenge?”

“ngeten pak, jebul sepedha menika gadahanipun pak Kandhi njih kanca kula wau. Mila.. nyuwun sewu panjenengan kula kecek. Mangga kula beta dhateng kepolisian!” guneme polisi sing banjur ngglandang Janu.

“Lho..Lho..Lho.. Pripun ta niki?” Janu judheg, arep nggadhekake malah digawa menyang kantor polisi.

“Napa salah kula pak?”

Ing ngomah Maria lan anake loro isih tetep ajeg kaliren, lara lan ngenteni Janu. Mbuh tekan kapan!

Terjemahan

“... Janu sudah membayangkan uang hasil menggadaikan sepeda. Yang terutama untuk berobat anaknya. Sisanya untuk istrinya untuk memenuhi kebutuhan. Perkara besok ketika berangkat bekerja berjalan kaki tidak menjadi masalah....

“... Berapa pak?”

“Begini pak, ternyata sepeda itu kepunyaan pak Kandhi teman saya itu. Maka.. maaf bapak saya borgol.. silakan ikut saya ke kantor polisi.!” Kata polisi yang kemudian menggelandang Janu.

“Lho..Lho..Lho.. bagaimana ini?” Janu bingung, niat mau menggadaikan malah dibawa ke kantor polisi.

“Apa salah saya pak?”

Di rumah Maria dan dua anaknya masih tetap kelaparan, sakit, dan tetap menunggu Janu. Entah sampai kapan!

h. Mulur

“Kijo lan Paikun kemitenggengan. Mripate mlorok tanpa kedhep. Dheweke meruhi antarane Den Bekel lan lemah sing dienggoni padha tukar padu. Krawus-krawusan. Tendhang-tendhangan. Keplak-keplakan. Den Bekel tansaya gegodres detih. Badan wadhake rojah-rejeh. Ususe padha metu. Mripate mecothot. Cunthel!”

Terjemahan

Kijo dan Paikun gemetar. Matanya melotot tanpa berkedip. Mereka melihat antara Den Bekel dan tanah pemakamannya saling berkelahi. Saling cakar. Saling tendang. Saling tampar. Den Bekel semakin berlumuran darah. Badanya remuk. Ususnya keluar semua. Matanya hancur.

i. Ning

“Ngk..ngk..ngk...! Apuranen aku kang! Apuranen aku! Aku ora crita marang kang Trisna amarga aku wedi. Aku wedi, aku diancam! Aku wis nindakake saresmi ping bola bali karo lurah Jimin!”

“Ngk...ngk...ngk...semana uga aku kang, apuranen aku! Lurah Jimin wis njuwing-njuwing keprawananku! Aku tansah diancam!”

“Aku ngerti kabeh mau. Mula yen bengi iki lurahe Jimin mati, kuwi jenenge nebus dosane! Lurah bejat kanggo apa! Lurah ora duwe moral kang becik!”

Bojoku dipangan, adhiku dipangan. Jarene nulungi Narti ben nyambut gawe nganggo dhuwit, ya wis tak turuti. Dhuwit ya wis dipangan. Ahhhh!”

Ngerti-ngerti tangane Trisna wi diborgol!!

Terjemahan

“ngk...ngk..ngkk... maafkan aku mas! Maafkan aku! Aku tidak bercerita kepada mas Trisna karena takut. Aku takut, aku diancam! Aku sudah berhubungan seks berkali-kali dengan lurah Jimin!”

“ngk...ngk... begitu juga aku mas, maafkan aku! Pak lurah Jimin sudah mengambil keperawananku! Aku selalu diancam!

“ Aku sudah tahu semua itu. Maka jika malam ini lurah Jimin mati, itu namanya menebus dosa! Untuk apa lurah bejat! Lurah yang moralnya rusak. Istriku digagahi, adikku digagahi. Katanya membantu Narti agar bisa bekerja dengan uang, sudah dituruti. Uang juga sudah habis. Ahhhh!”

Tanpa disadari tangan Trisna sudah diborgol!!

j. Oooooo

Wis teling sasi lumaku, layang sing wis dak gawe tanpa ana balesane. Aku bingung. Kok ing atiku mencungul rasa sing ora kepenak. Aku kok nduweni rasa cubriya marang Waryana. Nanging? Ah ora! Mosok dheweke tegel karo kanca nunggal bangku. Tak sebratke, pamikir kang gawe crah antarane aku lan Waryana.

Kanggo ngilangi rasa bingungku, aku nyelakake dolan menyang omahe lekku sing kepeneran cedhak omahe Heny. Tekan omahe lekku kabeh sing dak alami tak critakake.

“Edan pa kowe Lus!”

“Lha ngapa ta lik?”

“Welho, lha jare kanca sekolahe Waryana. Kok ora ngerti! Lha si Waryana kae rak malah wis dipancangake karo Heny. Wong aku malah dikon nyekseni rikala ditembung jare!”

Terjemahan

Sudah tiga bulan berjalan, surat yang kubuat tanpa balas. Aku bingung. Kok hati merasa gundah. Aku jadi curiga kepada Waryana. Tapi? Ah tidak! Apa mungkin dia tega dengan teman sebangkunya. Kusingkirkan pemikiran yang bisa merusak pertemanan aku dan Waryana.

Untuk mnghilangkan rsa bingung, aku pergi mengunjungi pamanku yang kebetulan rumahnya dekat dengan Heny. Sesampainya di rumah paman semua yang kualami kuceritakan.

“Apa kamu sudah gila Lus!”

“Memang ada apa paman?”

“ Katanya teman Waryana sekolah. Kenapa tidak tahu! Si waryana itu kan sudah dijodohkan dengan Heny. Paman juga menyaksikan ketika diresmikan tunangan!”

k. Peteng

“Jam sanga, tujune dhokter Heriyanto isih bukak Anggi mlebu ruang praktekke Pak Dhokter kanthi rasa dheg-dhegan.

“Sugeng ndalu Pak, badhe priksa”

“O...mangga, mangg, keleresan boten wonten pasien menika. Sonten wau ingkeng rame. Napa ingkeng dipun raosaken”, pitakone dhokter Heriyanto.

“Anu Pak, em... menika, ekhk...anu... padharan kula”.

“Lha wonten menapanipun?”

“Anu... em... kok kados mbobot!”

“Cobi kula priksanipun!.

Ngendika mangkono Pak Dhokter karo ngemek-emek wetenge Anggi. Udakara sepuluh menitan anggone mriksa. Sakbanjure, kanthi ambegan abot pak Heriyanto, paring katerangan.

“ Menika sakit enggal Bu, asmanipun sakit tumor. Saget ugi kasebat sakit daging Tumbuh. Nha mila kedah dipun operasi.

Plonggg!

Senajan kudu dioperasi nanging Anggi rumangsa seneng. Gumbira, kebak kemenangan. “Matur sembah nuwun Gusti!!!”

Terjemahan

“Selamat malam pak, saya inging periksa”.

“ silakan. Mari, kebetulan tidak ada pasien lain. Tadi sore masih ramai. Apa keluhanya?”

“ Ini pak, perut saya”.

“ada apa?”

“ Kok seperti orang hamil”.

Dokter Heriyanto memeriksa perut Anggi.sekitar sepuluh menit mmeriksa, lalu dengan berat hati ia member penjelasan.

“ Ini penyakit baru bu, namanya tumor. Bisa disebut daging tumbuh, maka perlu operasi.

Plong. Meski membutuhkan operasi Anggi merasa senang. Terima kash Tuhan.

l. Reformasi

“ Kabeh malik satus wolung puluh derajat. Mas Prasetya, senajanta njenengan ora ngarep jebul Mas Pras dadi pengarep. Tega temen njenengan ngompori para mudha Balong supaya miring-mirangake Bapak! Kaya –kaya awakmu ora duwe dosa!.....

Bengi terus lumaku Siti Amidah kentekan eluh. Ambruk, tan kelingan apa sing kudu tinindakake sabanjure! Pak Dirga dhewe ana tahanan, dadi dakwan korupsi! TAMAT!”

Terjemahan

“ Semua berbalik seratus delapan puluh derajat. Mas Prasetya, meski kau tidak memulai ini semua ternyata mas Pras tetap mengikuti ini semua. Tega sekali kau memanasi-manasi warga Balong untuk menjelek-jelekkan Bapak! Seperti dirimu tidak punya dosa!.....

Malam terus berlalu air mata Siti Amidah sudah habis, tanpa mengingat apa yang harus dilakukan setelah ini! Pak Dirga menjadi tahanan, didakwa korupsi!TAMAT!”

m. Selingkuh

“Embuh seka ngendi tekane ngerti-ngerti mak grudug dalam sing dilewati mobil kanthi nomer polisi CU 3353 NI kuwi dicegat. Edan ana apa iki. Ngono batine. Sidane mandheg. Durung nganti pikiran sing isih nggembol pitakonan mau kejawab, lan metu seka mobil, ngerti-ngerti bras...brus...bras...brus... sakabehing barang disawatake menyang mobile. Kamijan isane mung bengok-bengok.

“Sik...sik...sik...ana apa iki.Sabar...sabar..?”

Pambengoke kamijan tan kerewes. Watu, pedhang, bata, linggis, arit, clurit, kayu lan bendho isih panggah ngosak asik mobil sing ditumpangi Kamijan. Babar pisan dheweke tan kongang nduwa pangrusake ewon uwong sing emosi.

“Rasakna, yakuwi piwalese wong sing seneng nggewartu ngiwo lan nengen. Ayo kanca-kanca pateni wae. Sok-I bensin bakar...bakar...bakaaaarrrr!”

Terjemahan

“Tidak tahu darimana asalnya, mendadak jalan yang dilewati mobil bernomor polii CU 3353 itu dicegat. Ada apa ini. Begitu pikirnya. Tanda penjelasan, brus..brus.. brus... semua barang dilempar kea rah mobil. Kamijan hanya bisa berteriak.

“ ada apa ini? Sabar.. sabar.. “

Seruan Kamijan tidak digubris. Batu, pedang, bata, linggis arit semua diarahka ke mobil, merusak mobil.

“ Rasakan.. itu akibatnya orang yang main serong kanan kiri. Ayo semua kita siram bensin, kita bakar saja.”

n. Tongkat Melengkung

“Mendung wis sumilak. Mugo-moga ora ana crita buthek meneh ing tembe. Ora ana maneh korban-korban kadurjanan. Ben wae sisihanku, Sri, Sujinem, Sumiyarti, Klintem, Suryani lan sisihane Surlan si Surti wae sing dadi korban. Aja ana meneh korban liyane! Aku bombong, amargo bisa mateni juraganku, Wong sing tega ngemplok bojoku. Aku ikhlas diukum kanggo miyak kadurjanan, sing sasuwene iki sumimpen rapet amarga rasa wedi marang Dirga. Keparat!”

Terjemahan

“Mendung sudah tersingkir. Semoga tidak ada cerita seperti ini lagi. Tidak ada lagi korban kedurjaan Dirga. Cukup hanya Sri, Sujinem, Sumiyarti, Klintem, Suryani dan isri Surlan si Surti yang menjadi korbannya. Aku bangga bisa membunuh majikanku, orang yang tega meniduri istriku. Aku ikhlas dihukum untuk menghilangkan angkara murka ini. Keparat!”

o. Suwung

“Ngaten njih Mas, blaka suta kemawon, Tina sampun tilar donya satus dinten kepengker. Amargi kacilakan ingkeng boten keduga. Tilar donya saderengipun kadugen kekajengipun. Injih menika...ngk...ngk...njih menika, pranyata penyiar sing asring dipun cariosaken menika panjenengan. Lajeng, tiyang-tiyang menika kula sraya supados mbiyantu anggenkula nylameti arwahipun anak kula Tina”.

Suwung rasane pangrasa. Anyep njejet, pindha es ing kutup lor. Ora krasa andharane wong tuwane almarhum Tina, kodal ndhodhok ati. Mataku mbrabak tuwuh rasa trenyuh lan getun. Ohhh Tina, Jenengmu wis kecatet ing atiku. Muga-muga sliramu tinampa ing ngayunane Gusti. Amin!!”

Terjemahan

“saya jujur saja mas. Tina sudah meninggal seratus hari yang lalu karena kecelakaan. Tina meninggal sebelum keinginannya tercapai. Memang benar, anda adalah penyiar radio yang sering dibicarakan Tina. Orang-orang ini saya undang untuk membantu selamatan seratus hari Tina.”

Seketika hilang perasaan bahagia, dingin seperti es kutub utara. Mataku penuh air mata dan kecewa. Ooh Tina, namamu terlanjur terukir did dalam hati. Semoga dirimu diterima di sisi Tuhan. Amin!!”

p. Whueeeng...!!

“Modar kowe, edan kowe, rasakno, sokur! Kowe gawe wiring aku lan keluargaku, mbok tolak katresnanku. Mbok edhani lamarane Bapak. Ibarate kowe tega nylorengi raine keluargaku nganggo tai jaran utawa kebo. Edan kowe Resik.

Aku pancen tresno karo kowe, nanging uga sengit. Aku kelara-lara nalika kowe nolak tak jak sesambungan intim. Aku wis wuda mlejet, nanging kowe malah kaya keweden. Kaya cerak karo kirik, kaya adep-adepan karo asuu utawa setan lan iblis. Mula rasakna, rasakna...rasakna...rasakna...ngk...ngk”, Ratri getem-getem karo Resik suwarane manteb ngundhat-undhat lan ngundhamana. Nanging embuh suwe ning suwe suwarane malih dadi ngroyok malih dadi ngguguk, ndepro, ngogok-ogok. Embuh apa artine tangis kang kongang nuwuhake eluh ing pipine Ratri. Tangis kabahagyan amarga Resik edan, apa tangis getun amarga Resik kenthir. Mung Gusti Allah sing maha pirsia isen-isening atine manungsa. Cunthel!”

Terjemahan

“Rasakan Resik! Kamu buat malu aku dan keluargaku. Kamu tolak lamaran ayahku. Kamu mencoreng muka keluargaku. Aku memang cita kamu, tapi juga benci. Aku saakit hati kamu tolak cintaku.” Tapi tak lama kemudian air mata Ratri leleh. Etah apa arti tangisnya ratri. Tangis kebahagiaan karena Resik gila, atau kecewa karena Resik gila. Hanya Tuhan yang tahu isi hati manusia.

q. Ajur

“Mula Gilig njur mlaku jinjit. Alon-alon banget tumuju papan sing dienggo ndelikake kalung lan gelang emas. Saeba bungahe Gilig nalika nyumurupi watu gedhe sing kanggo nyimpen barang sing arep dijupuk isih wutuh, durung obah owah. Mula banjur dicaketi watu mau banjur mak byakk....grobyakkkkkk!!!

“Maling...maling...maling...maling...ngetan...ngetan...ngetan...mlebu...sawah...mlebu sawah...” swara pambengoke wong sak kampong mbata rubuh. Geger dukuh Klintuk merga pokale Gilig.

Gilig mlayu sipat kuping. Nanging gedabrus...niba!

Modar kowe! Mati kowe! Rasakna iki! Bak...bug...bak...bug!

Ajur! Peteng donyane Gilig. Semapat apa malah modar. Ngerti-ngerti...”

Terjemahan

Gilig berjalan pelan, sampai tempat persembunyian kalung dan gelang emas. Seketika rasa senang menyelimuti ketika tahu emasnya masih ada. Maka lalu didekatinya, sampai tiba-tiba.... Gubraak!!!

“Maling....Maling..... Ke barat....ke barat...masuk....sawah...masuk....sawah...” teriak orang-orang satu kampung. Geger dukuh Klintuk karena Gilig.

Gilig lari tunggang langgang. Tetapi terjatuh...!

“Mati kau! Mati kau! Rasakan!

Entah Gilig mati atau pingsan. Tahu-tahu....

r. Oalah Pakne.. Pakne..

“Menika Ibu Giras nggih. Bu ngantos enjang menika Pak Giras dereng rawuh. Lajeng badhe kados pundi menika?”

Aku tansaya ora isa mikir. Aku dadi kaya wong linglung. Aku bingung. Oalah Pakne...Pakne...ana ngendi sliramu. Durung nganti gantalan suwe gagang telpon dak selehke telpon, telpon muni kaping telu.

Kring...kring...kring. Telpon tak dak angkat.

“Anu dhik, aku njaluk ngapura. Aku saiki mampir ana masjid cangkruk Tulungagung. Ngaso lan sholat shubuh. Sorry SMS lan bel mu ora dak bales. Amarga sadalan-dalan udan deres. Hand Phone dak selehke njeron tas lan mung tak getar, dadi ora krungu blas. Sing gedhe pangapuramu. Mesthine wae mau bengi kowe ora isa turu!”

Aku ora bisa nyuwara apa-apa. Sing ana mung legal an lega banget. Anyes lan anyep. Bojo sing dak tresnani slamet. Matur nuwun Gusti!”

Terjemahan

“ Bu Giras? Bu sampai sekarang kami masi belum mendapat kabar tentang bapak. Lalu bagaimana sekarang?”

Semakin aku bingung. Aduh pak... ada di mana sekarang? Belum terlalu lama gagang telepon kuletakkan, telepon kembali berbunyi.

Kring.. kring..kring.. “ Maaf dik. Aku sekarang ada di masjid Tulungagung. Istirahat dan sholat subuh. Sorry SMS dan teleponmu tidak kubalas. Tadi aku kehujanan di jalan. HP ku kuletakkan di dalam tas dan hanya bisa bergetar, jadi sama seklai tidak dengar. Aku benar-benar minnta maaf. Semalam kamu pasti tidak bisa tidur!”

Aku tak bisa bersuara. Hanya ada rasa lega. Suami yang kukasihi selamat. Terimakasih Tuhan!”